

**KREATIVITAS YONO PRAWITO DALAM  
MENCIPTA GENDING TAYUB  
GAYA TULUNGAGUNG**

**Skripsi**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna mencapai derajat sarjana S-1  
Jurusan Karawitan



Diajukan Oleh:

**BAYU SEKTI PERMONO**

**NIM : 02111133**

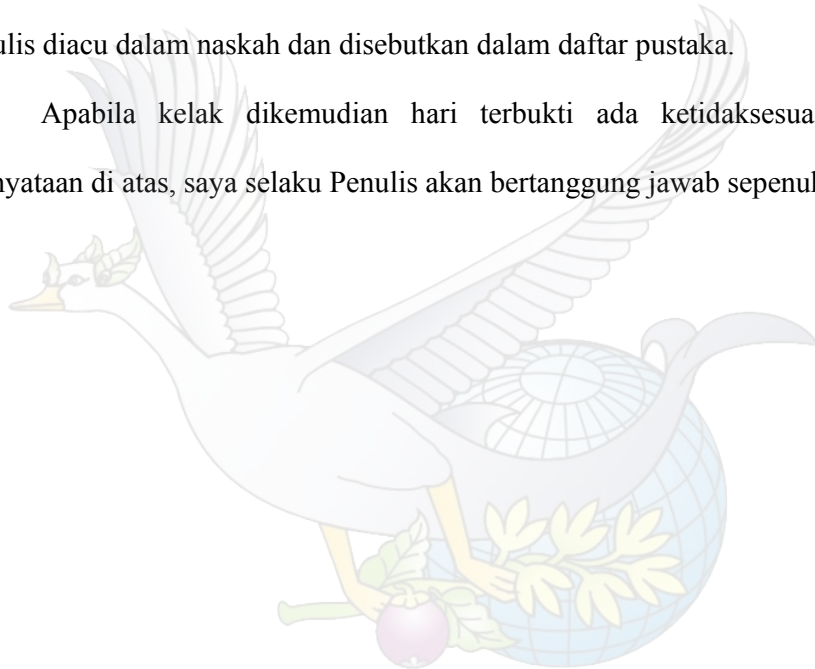
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2013**

## **Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti ada ketidaksesuaian dalam pernyataan di atas, saya selaku Penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya.



Bayu Sekti Permono

NIM. 02111133

# **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul

## **KREATIVITAS YONO PRAWITO DALAM MENCIPTA GENDING TAYUB GAYA TULUNGAGUNG**

Disusun Oleh

**Bayu Sekti Permono**  
**NIM. 02111133**

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan  
Surakarta, 18 Januari 2013

Pembimbing Tugas Akhir

**Prasadiyanto, S. Kar., M.A.**  
**NIP. 19581214 198103 1 002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

**Suraji, S. Kar., M, Sn.**  
**NIP. 19610615 198803 1 001**

# **PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

## **KREATIVITAS YONO PRAWITO DALAM MENCIPTA GENDING TAYUB GAYA TULUNGAGUNG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Bayu Sekti Permono  
NIM. 02111133

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada Tanggal 23 Januari 2013  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	I Nengah Muliana, S. Kar., M. Hum	.....
Penguji Utama	:	Danis Sugiyanto, S. Sn., M. Hum	.....
Pembimbing	:	Prasadiyanto, S. Kar., M.A.	.....

Surakarta, 23 Januari 2013  
Fakultas Seni Pertunjukan

Dekan

**Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum**  
**NIP. 19550818 198103 1 006**



## PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT

Bapak, Ibu, dan saudaraku tersayang

Dik Tantri

## MOTTO

“Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian”

“Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”



## PENJELASAN

Penulisan skripsi ini terdapat beberapa penggunaan istilah yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa asing, atau diambil dari bahasa Jawa dan bahasa asing. Untuk membedakan istilah bahasa Jawa dan bahasa asing dengan bahasa Indonesia, maka untuk bahasa Jawa dan bahasa asing dicetak miring.

*Titilaras* dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal, digunakan pencatatan notasi berupa *titilaras* atau notasi *Kepatihan* (Jawa) dan berupa simbol serta singkatan yang biasa digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan notasi *Kepatihan*, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Notasi *Kepatihan* : 1̣.2̣.3̣.4̣.5̣.6̣.7̣ 1234567 1̣2̣3̣

. . . . : Untuk menulis *gatra*

() : Simbol *tabuhan* instrumen gong *suwukan*

0 : Simbol *tabuhan* instrumen gong

+

: Simbol *tabuhan* instrumen kethuk

(

. : Simbol *tabuhan* instrumen kenong

)

. : Simbol *tabuhan* instrumen kempul

||

: Simbol tanda ulang

## **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul Kreativitas Yono Prawito dalam Mencipta Gending Tayub Gaya Tulungagung, sebanyak 102 halaman. (Bayu Sekti Permono NIM 02111133, 2013). Skripsi S-1, Jurusan karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam skripsi ini dibahas tentang kreativitas Yono Prawito, seorang seniman karawitan (pengrawit tayub) yang berasal dari Tulungagung, yang telah menciptakan lebih dari 150 gending tayub. Untuk mengetahui kreativitas Yono Prawito, dibahas hal-hal yang terkait dengan proses kesenimanan, motivasi dalam proses penciptaannya, ciri khas dan popularitas gending-gending ciptaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas Yono Prawito ditandai dengan peranannya dalam kesenian tayub di Tulungagung, yaitu telah menghasilkan gending-gending tayub yang sampai saat ini masih populer di kalangan masyarakat khususnya masyarakat pecinta kesenian tayub. Dengan usaha Yono Prawito yang secara gigih mempertahankan dan melestarikan kesenian tayub dengan hasil kreativitasnya, sehingga kesenian tayub tersebut menjadi salah satu kesenian yang dibanggakan oleh masyarakat Tulungagung.

## KATA PENGANTAR

Piji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kreativitas Yono Prawito dalam Mencipta Gending Tayub Gaya Tulungagung” dengan baik. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan kali ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, atas kesempatan yang diberikan dan segala bantuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada bapak Suraji S. Kar., M. Sn beserta staf dan dosen-dosen pengajar Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan, serta ilmu pengetahuan kepada Penulis.

Bapak Prasadiyanto S. Kar., M.A, selaku pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga kepada Penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada bapak Asmuji, Supardi, Misiran, Untung Mulyono, ibu Mudjiati, dan ibu Supartini yang dengan tulus mau memberikan informasi sebenar-benarnya sehingga banyak membantu dalam proses penulisan ini. Terima kasih Penulis haturkan kepada Bapakku Sugito dan Ibuku Suti'ah yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya sehingga Penulis dapat menyelesaikan

perkuliahan, juga kepada kakakku Dedik Satria, Endang Srindari, Renggo Handi Sukmono, dan Asri Candra Purnawati atas dorongannya kepada Penulis. Tidak lupa Penulis sampaikan terima kasih kepada Septantri Herawati atas dukungan dan pengorbanan waktunya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik berupa moral maupun material, sehingga penelitian ini bisa terlaksana sesuai rencana. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan tersebut mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna memperluas pengetahuan di masa mendatang. Akhirnya semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Penulis maupun Pembaca dan pihak-pihak yang lainnya.

Surakarta, 14 Januari 2013

Bayu Sekti Permono

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	.....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b>	.....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b>	.....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b>	.....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	.....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b>	.....	<b>vi</b>
<b>PENJELASAN</b>	.....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	.....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	.....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	.....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	.....	<b>1</b>
A. Latar Belakang	.....	1
B. Rumusan Masalah	.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	.....	7
D. Tinjauan Pustaka	.....	8
E. Landasan Pemikiran	.....	10
F. Langkah-Langkah Penelitian	.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	.....	15

## **BAB II KEHIDUPAN DAN PROSES KESENIMANAN**

### **YONO PRAWITO ..... 17**

- A. Latar Belakang Kehidupan ..... 17
- B. Pendidikan dan Proses Kesenimanan ..... 26
- C. Aktivitas dan Sosialisasi dengan Masyarakat ..... 32

## **BAB III PROSES KREATIF YONO PRAWITO ..... 36**

- A. Proses Penciptaan Gending-gending Tayub ..... 40
- B. Gagasan dan Konsep dalam Berkarya ..... 48
- C. Kreativitas dalam Pemasaran ..... 50

## **BAB IV POPULARITAS GENDING-GENDING**

### **KARYA YONO PRAWITO ..... 56**

- A. Faktor Musikal ..... 56
- B. Faktor Non Musikal ..... 68

## **BAB V PENUTUP ..... 71**

- A. Kesimpulan ..... 71
- B. Saran ..... 72

## **DAFTAR ACUAN ..... 74**

- A. Kepustakaan ..... 74
- B. Sumber Rekaman ..... 76
- C. Nara Sumber ..... 78
- D. Webtografi ..... 78



<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>79</b>
Notasi	.....	79
Foto-foto	.....	87
Karya-karya Yono Prawito	.....	95
Glosai	.....	99
Bio Data Penulis	.....	102



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Yono Prawito sedang memainkan instrumen kendang .....	87
Gambar 2	:	Kelompok karawitan Mardi Budaya .....	87
Gambar 3	:	Waranggana Supartini dalam pertunjukan tayub .....	88
Gambar 4	:	Suasana pertunjukan tayub di Tulungagung .....	88
Gambar 5	:	Mondar-mandir, gending karya Yono Prawito dalam rekaman kaset studio Fajar Semarang .....	89
Gambar 6	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	89
Gambar 7	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	90
Gambar 8	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	90
Gambar 9	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	91
Gambar 10	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	91
Gambar 11	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	92
Gambar 12	:	Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budaya .....	92
Gambar 13	:	Cover VCD rekaman gending tayub Tulungagung oleh Sanggar Seni Purnama Aji untuk mengenang Gending-gending karya Yono Prawito .....	93
Gambar 14	:	Tayub Adi Luhung, gending karya Yono Prawito Yang disajikan oleh kelompok karawitan Suwito Laras dalam rekaman CHGB Record Surabaya .....	93
Gambar 15	:	Samirah, gending karya Yono Prawito Yang disajikan oleh kelompok karawitan Suwito Laras dalam rekaman CHGB Record Surabaya .....	94
Gambar 16	:	Sela Langking, gending karya Yono Prawito Yang disajikan oleh kelompok karawitan Suwito Laras dalam rekaman CHGB Record Surabaya .....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Petruk Wuyung, Lancaran, Laras Slendro, Pathet Nem	79
2. Ngimpi Langgenga, Lancaran, Laras Pelog, Pathet Nem	81
3. Grimis-grimis, Lancaran, Laras Slendro, Pathet Sanga	82
4. Kabula, Ladrang, Laras Pelog, Pathet Nem	84
5. Pegat Tresna, Lancaran, Laras Pelog, Pathet Nem	85



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tayub atau tari tayub adalah sebuah kesenian yang bertemakan sosial dan pergaulan, melibatkan dua atau lebih penari putri, yang menari sambil menyanyi (*nyindhen*).<sup>1</sup> Kesenian tayub tumbuh dan berkembang di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tayub mempunyai unsur keindahan, kekompakan, dan keserasian gerak yang disajikan dengan karawitan sebagai musiknya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *karawitan tayub*. Pada awalnya tayub memiliki fungsi yang cukup penting bagi masyarakat agraris untuk melambangkan kesuburan, yaitu sebagai sarana untuk upacara ritual, bersih desa, sebagai pembawa berkah, serta sebagai persembahan untuk para leluhur. Sejalan dengan hal tersebut Rahayu Supanggah mengungkapkan bahwa tayub atau *tayuban* adalah bentuk seni (tari) pergaulan sosial, pertunjukan ini dulunya merupakan kelengkapan upacara ritus kesuburan, baik dalam keluarga (seperti disajikan dalam upacara *temanten*) maupun pertanian, disajikan dalam upacara bersih desa, pesta panen dan tanam padi.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, di beberapa tempat kesenian tayub sering juga difungsikan sebagai sarana hiburan dalam acara-acara

---

<sup>1</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II Garap*. ISI Press Surakarta, (2007), 118

<sup>2</sup> Rahayu Supanggah, Loc Cit.

yang lain misalnya dalam acara ulang tahun, *khitanan*, *arisan*, atau acara-acara yang lain. Kesenian tayub masih banyak dijumpai di berbagai daerah, dan untuk keperluan penelitian ini penulis menekankan pada seni tayub yang berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah, karena di daerah tersebut masih banyak dijumpai kesenian tayub, tokoh pelaku, dan masyarakat pendukungnya.

Di Jawa Tengah tayub dapat kita jumpai di daerah Blora, Jepara, Purwodadi, Sragen dan beberapa tempat lainnya, sedangkan di Jawa Timur kesenian ini dapat kita jumpai di daerah-daerah seperti Bojonegoro, Tuban, Nganjuk, Blitar, Trenggalek, Tulungagung dan beberapa daerah lainnya pula. Dari beberapa kesenian tayub di daerah tersebut, masing-masing memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda-beda, baik dari segi bentuk pertunjukan, musikalitas, maupun aturan-aturan yang digunakan.

Melihat banyaknya kesenian tayub yang terdapat di beberapa daerah yang telah disebutkan di atas, Penulis akan memfokuskan dalam membahas salah satu seni tayub yang terdapat di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut atas pertimbangan bahwa kesenian tayub di daerah ini mempunyai ciri khas tersendiri yang cukup menarik, dan pertimbangan lainnya yaitu daerah tersebut merupakan kota asal dan tempat tinggal Penulis sehingga Penulis lebih banyak mengenal wilayah tersebut yang akan sangat membantu untuk keperluan penelitian ini.

Di Tulungagung, kesenian tayub tumbuh dan berkembang relatif lebih pesat dari pada kesenian-kesenian yang lain, misalnya *Jaranan*, *Reog Kendang*, *Andhe-Andhe Lumut*, *Tari Tiban*, *Kethoprak*, *Jedhor*, *Kentrung*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Tulungagung merupakan salah

satu kota agraris yaitu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun demikian beberapa kesenian yang lain pun masih tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang mempunyai slogan sebagai kota *Ingandaya* yaitu kota industri pangan dan budaya.<sup>3</sup>

Pada tahun 1950-an masyarakat Tulungagung telah mengenal kesenian tayub, namun pada sekitar tahun 1961-1967-an kesenian ini mengalami masa surut yang dikarenakan adanya konflik politik. Konflik politik yang terjadi di pemerintahan pada saat itu secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan kesenian tayub. Pada tahun 1968-an kesenian tayub di Tulungagung mulai hidup lagi dan semakin berkembang.<sup>4</sup> Hal ini dapat diamati dengan munculnya kelompok-kelompok karawitan tayub yang tersebar di beberapa tempat di wilayah tersebut, misalnya kelompok tayub Laras Agung, Kridha Pangrawit, Mardi Budaya, dan beberapa kelompok karawitan tayub lainnya.

Perkembangan kesenian tayub di Tulungagung disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu semakin adanya variasi bentuk pertunjukan, dan semakin bertambahnya ragam gending atau lagu yang digunakan untuk keperluan kesenian tersebut. Pada awalnya karawitan tayub di Tulungagung menggunakan gending-gending karawitan tradisional atau karawitan klasik gaya Surakarta. Namun dalam perkembangannya, gending-gending yang digunakan menjadi lebih beragam yaitu dengan masuknya gending-gending gaya Jawa Timur, khususnya gending-gending *Surabayan*. Dengan demikian karawitan tayub di Tulungagung mulai

---

<sup>3</sup> Team Peneliti Sejarah Kabupaten Tulungagung. *Sejarah Dan Babad Tulungagung*. Dinas Pariwisata Dan kebudayaan Tulungagung: Tulungagung, (2004), Hal 45.

<sup>4</sup> Team Peneliti Sejarah Kabupaten Tulungagung, Op Cit, Hal 47.

mempunyai dua macam variasi dalam garap karawitannya, yaitu gaya Surakarta dan Surabayan. Pada sekitar tahun 1970-an karawitan tayub di Tulungagung semakin berkembang dengan masuknya gending-gending karya Ki Nartasabda. Hal tersebut menjadikan kesenian tayub semakin menarik,<sup>5</sup> dan hal ini seperti yang dijelaskan oleh Supardi dalam skripsinya, bahwa awal tahun 1970-an merupakan awal perkembangan gending tayub Tulungagung.<sup>6</sup>

Munculnya gending-gending karya Ki Nartasabda yang menghadirkan garap *Langgam* dan *Dangdut*, menarik perhatian pengrawit di Tulungagung yang selanjutnya diadopsi dan disajikan dalam pertunjukan tayub.<sup>7</sup> Dengan semakin bervariasinya ragam gending yang digunakan dalam karawitan tayub di Tulungagung tersebut, menginspirasi beberapa kelompok karawitan tayub di Tulungagung untuk berlomba-lomba menciptakan gending-gending sendiri, diantaranya ada yang dengan menggabungkan beberapa macam gaya yang sudah ada sebelumnya. Salah satu kelompok karawitan tayub yang cukup terkenal dengan kreasinya adalah kelompok karawitan tayub Mardi Budaya yang berada di Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Kelompok ini berdiri pada tahun 1968 atas prakarsa dari Nur Ali Sangad, seorang tokoh sekaligus penggemar kesenian tayub yang berdomisili di desa tersebut. Pada awalnya kelompok karawitan Mardi Budaya mempunyai lima orang pengrawit tetap yaitu Aman, Suyatno, Asmuji, Sikus, dan Yono Prawito. Kelompok ini cukup terkenal di kalangan masyarakat Tulungagung, khususnya masyarakat

---

<sup>5</sup> Wawancara Untung Mulyono, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, 26 Desember 2011.

<sup>6</sup> Supardi, *Perkembangan Gending Tayub Tulungagung (1970-2007)*. Skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, (2008), Hal 120.

<sup>7</sup> Supardi, *Loc Cit.*



pecinta kesenian tayub<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini Penulis akan fokus terhadap salah satu pengrawit, yaitu Yono Prawito karena selain sebagai pengendangnya, dia juga bertindak sebagai pimpinan kelompok karawitan Mardi Budaya tersebut, dan sekaligus sebagai pencipta gending-gending tayub.

Yono Prawito lahir di Tulungagung pada tahun 1949, dia merupakan seniman karawitan yang cukup terampil atau *mumpuni*. Meskipun tidak memiliki latar belakang kesenimanan, sejak kecil Yono Prawito sangat menyukai karawitan dan sering melihat latihan dan pementasan karawitan. Ketika menjelang remaja Yono Prawito sering mengikuti latihan di beberapa kelompok karawitan, salah satunya adalah kelompok karawitan Kridha Pangrawit, sebuah kelompok karawitan tayub. Dari situlah Yono Prawito memulai karirnya sebagai pengrawit dengan *spesialisasi* pada *ricikan* kendang. Dia juga mampu menyajikan beraneka ragam gaya karawitan, seperti gaya Surakarta, Surabayan, dan beberapa gaya dari daerah lain.<sup>9</sup> Selain itu Yono Prawito juga belajar menciptakan gending-gending, khususnya untuk keperluan tayub. Atas usahanya yang tidak kenal lelah dan dibekali dengan kemampuan dan kreativitas yang cukup tinggi, dia berusaha untuk terus berkarya dengan menciptakan dan membuat *aransement*, sehingga di kalangan masyarakat Tulungagung namanya lebih dikenal sebagai pencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung.

Yono Prawito berusaha untuk tetap eksis dengan selalu mencipta gending-gending tayub. Dia banyak mengangkat tema-tema lokal dalam karya-karyanya,

---

<sup>8</sup> Wawancara Asmuji, Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, 18 Maret 2012.

<sup>9</sup> Wawancara Asmuji, , Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, 18 maret 2012.



hal tersebut nampak pada gending-gending karyanya yaitu: *Tayub Adi Luhung, Tulungagung Bersinar, Pasar Ngemplak, Pasar Senggol, Obral Asmara, Kutha Rawa, Segu Patik, Kabula, Kembang Sore*, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat tema lain dalam karyanya, misalnya tema percintaan, seperti dalam gending *Aja Lewa, Ngimpi Langgenga, Karonsih, Grimis-grimis, Pegatsih, Randha Ayu, Temu Maning, Tamba Kangen, Tansah Liwung, Sehidup Semati, Digorohi*, dan gending yang lainnya.

Gending yang diciptakan terdapat pula rasa *gecul* (lucu), misalnya dalam gending-gending *Petruk Wuyung, Plenggong, Patung Ayu, Ponoragan, Tore-tore*, dan yang lainnya. Dengan mengangkat tema-tema tersebut Yono Prawito berusaha memunculkan kedekatan rasa dengan pendukungnya, serta memberikan variasi agar masyarakat pendukungnya tidak merasa jenuh dengan gending-gending yang ada, sehingga karyanya cukup populer dan digemari oleh masyarakat Tulungagung, khususnya masyarakat kalangan seni.

Sampai tahun 2004 Yono Prawito telah mencipta tidak kurang dari 158 gending tayub. Gending-gending tayub karya Yono Prawito juga menarik industri rekaman, gending-gending tersebut telah direkam secara komersial oleh beberapa studio rekaman, antara lain Fajar Record, Kusuma Record, Pusaka Record, dan CHGB Record. Hasil rekaman tersebut ternyata banyak diminati pula oleh masyarakat, sehingga Yono Prawito namanya menjadi semakin terkenal. Yono Prawito juga mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya tersebut.

Dari uraian singkat di atas, karya-karya Yono Prawito sangat menarik untuk dikaji, terutama faktor-faktor penyebab kepopuleran gending-gending tayub

karya Yono Prawito yang banyak disajikan dalam pertunjukan kesenian tayub di kalangan masyarakat Tulungagung. Selain itu, penulis juga ingin mengkaji lebih jauh proses kreatif Yono Prawito dalam berkarya, terutama faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam berkarya.

## **B. Rumusan Masalah**

Munculnya gending-gending tayub karya Yono Prawito membuat karawitan tayub di Tulungagung menjadi semakin berkembang dan vokabuler gendingnya semakin beragam. Selain gending-gending gaya Surakarta, Surabayan, Nartasabdan, gending-gending karya Yono Prawito juga menjadi pilihan untuk disajikan dalam pertunjukan kesenian tayub. Untuk mengkaji gending-gending tayub karya Yono Prawito perlu pembatasan permasalahan, dan sebagai panduan dalam pembahasannya permasalahan tersebut dirumuskan menjadi beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Mengapa gending-gending karya Yono Prawito populer dan digemari oleh masyarakat Tulungagung?
2. Bagaimana proses kreatif yang dilakukan Yono Prawito dalam mencipta gending tayub gaya Tulungagung?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Kreativitas Yono Prawito dalam Mencipta Gending Tayub Gaya Tulungagung” ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan gending-gending karya Yono Prawito cukup populer pada kalangan masyarakat seni di Tulungagung.
2. Mengetahui kreativitas Yono Prawito dalam mencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung.
3. Memberi gambaran kepada masyarakat tentang gending-gending tayub gaya Tulungagung.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk apresiasi terhadap Yono Prawito yang telah mencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung.
2. Menambah referensi tentang gending-gending tayub secara umum.
3. Membuka peluang untuk penelitian dengan obyek sejenis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber tertulis yang dipergunakan untuk mendapatkan data terkait dengan obyek penelitian. Selain itu sumber tertulis juga dipergunakan sebagai referensi. Sumber tertulis diperoleh dari buku cetak, skripsi, tesis, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan subyek penelitian. Adapun sumber tertulis yang digunakan yaitu:

“Perkembangan Gending Tayub Tulungagungan (1970-2007)” tulisan Supardi pada tahun 2008. Dalam penelitian ini Supardi memaparkan gending tayub Tulungagungan yang terjadi pada tahun 1970-2007, yang disebabkan atas usaha pengrawit di Tulungagung, dengan memasukkan gending-gending karya Ki

Nartasabda dan lagu campursari, dan menciptakan gending sendiri. Beberapa pengrawit yang cukup produktif adalah Amat, Ki Yono Prawito, dan Muyoto. Dalam kajian ini Penulis lebih memfokuskan pada Ki Yono Prawito karena dia paling produktif, selain itu karya-karyanya juga sangat populer di kalangan masyarakat pecinta tayub. Dalam tulisan Supardi ini tidak dijelaskan tentang latar belakang dan proses Yono Prawito, baik dalam proses kesenimanannya maupun proses penciptaannya. Akan tetapi skripsi tersebut sangat membantu Penulis untuk mengidentifikasi gending-gending karya Yono Prawito dan dapat dijadikan referensi.

“Kendangan Tayub Gecul Tulungagung Cengkok Ki Yono Prawito” (Penerapan Dalam Bentuk Lancaran dan Ladrang) (1993), skripsi Joko Sulistyono. Dalam skripsi ini Joko Sulistyono menjelaskan tentang pola-pola kendangan atau cengkok-cengkok baru dalam tayub Tulungagung yang diciptakan oleh Yono Prawito. Tulisan Joko Sulistyono ini tidak ada penjelasan tentang latar belakang kehidupan dan proses kreatif Yono Prawito, akan tetapi tulisan tersebut dapat membantu Penulis untuk mengamati garap karawitan tayub karya Yono Prawito, terutama garap kendangnya.

Dari sejumlah sumber tertulis di atas tidak ada satu pun tulisan yang membahas secara khusus kreativitas dan proses kreatif Yono Prawito dalam menciptakan gending-gending tayub Tulungagung, sehingga tulisan ini Penulis pastikan sebagai karya *original* atau murni dan bukan merupakan *duplikasi* atau jiplakan, karena topik dan perumusan masalahnya berbeda.

## E. Landasan Pemikiran

Kondisi sosial Yono Prawito yang memiliki kemampuan menciptakan gending-gending tayub gaya Tulungagung dapat dilihat dan ditelusuri dari latar belakang kehidupannya, yaitu peranan keluarga, orang-orang terdekat, dan lingkungan. Seorang tokoh karawitan yaitu Yono Prawito, dalam memperoleh kemampuan, baik dalam bidang karawitan maupun dalam mencipta gending, tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Faktor keturunan dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam psikologinya, yaitu intelektual dan emosional.

Sering kita jumpai bahwa pewarisan kemampuan seorang pengrawit didapat karena latar belakang keluarga seniman. Pewarisan kemampuan tersebut didasarkan atas faktor genetika sebagai satu garis keturunan. Hal ini juga diungkapkan oleh Matt Jarvis bahwa genetika merupakan studi tentang pewarisan kemampuan atau 'sifat' secara genetik dari seorang anak yang didapat atau dipengaruhi oleh orang tuanya.<sup>10</sup> Selain faktor genetika, lingkungan sekitar juga sangat besar pengaruhnya, dalam hal yang berhubungan dengan pengembangan bakat, pemikiran, dan inspirasi seorang seniman, termasuk Yono Prawito.

Menurut Joko Santosa, bakat sifatnya hereditas, yaitu telah dibawa sejak lahir dan merupakan kecakapan khusus, namun perkembangannya memerlukan rangsangan-rangsangan dari luar.<sup>11</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Penulis

---

<sup>10</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. (Bandung: Penerbit Nusa Media dan Penerbit Nuansa. 2007. Hal. 206-207).

<sup>11</sup> Djoko Santosa, Kartolo, *Kreativitasnya Dalam Kidungan Jawa-jawa dan Lawakan*. Tesis Jurusan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta. (2007).

menggunakan pendekatan psikologi dan sejarah untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan, lingkungan, dan pendidikan Yono Prawito yang terkait dengan kekaryaannya, sehingga menjadi pengrawit dan pencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung.

Munculnya gending-gending karya Yono Prawito membawa dampak positif bagi karawitan tayub di Tulungagung. Dampak tersebut yaitu bertambahnya vokabuler gending tayub gaya Tulungagung (gending-gending gaya Surakarta, Jawa Timur, Nartasabdan, dan karya Yono Prawito).<sup>12</sup> Yono Prawito adalah seorang pengrawit yang cukup profesional atau *mumpuni*, selain itu Yono Prawito juga dikenal oleh masyarakat Tulungagung dan sekitar sebagai pencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung. Kepopuleran gending-gending hasil karyanya cukup gemari oleh sebagian besar masyarakat khususnya masyarakat Tulungagung dan pelaku industri rekam. Hasil rekaman tersebut ternyata juga banyak diminati di pasaran, sehingga nama Yono Prawito menjadi semakin terkenal.

Yono Prawito berusaha menyesuaikan dengan era yang semakin berkembang. Usaha tersebut menjadi suatu alternatif yang digunakan untuk memberikan layanan dan menjadikan simpatik kepada masyarakat. Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa perkembangan adalah suatu pembicaraan mencari gambaran keadaan, dengan memandang ke depan, lebih dari pada merupakan tinjauan kesejahteraan. Di dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan adanya

---

<sup>12</sup> Supardi, Perkembangan Gending Tayub Tulungagungan (1970-2007). Skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, (2008), 171.

pelaku yang menjalankan proses perkembangan tersebut.<sup>13</sup> Lebih lanjut Edi Sedyawati menegaskan bahwa keberadaan seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana tumbuh dan berkembangnya kesenian dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda, perilaku masyarakat berperan menentukan eksisnya kesenian. Apabila masyarakat dinamis, maka seni pertunjukan juga mengalami dinamisasi, perkembangan suatu kesenian dipengaruhi oleh dinamika masyarakatnya.<sup>14</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh Rahayu Supanggah yaitu penggunaan gending dalam konteks hubungan atau layanan seni apa pun sangat besar peranannya dalam menentukan garap karawitan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menggunakan pendekatan sosial dan hubungan dalam masyarakat, bahwa kesenian akan mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya zaman serta masyarakat pendukungnya. Untuk itu seniman dituntut untuk kreatif dan produktif dalam menggarap gending-gending baru. Hal inilah yang menjadi dasar Penulis untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan gending-gending karya Yono Prawito cukup digemari dan populer di kalangan masyarakat Tulungagung.

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan lainnya

---

<sup>13</sup> Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 61.

<sup>14</sup> Edi Sedyawati, *Op Cit*, 48.

<sup>15</sup> Rahayu Supanggah, *Op Cit*, 277.



dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan data-data yang didapatkan berdasarkan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai kreativitas Yono Prawito dalam mencipta gending tayub gaya Tulungagung ini akan dilakukan tahapan sebagai berikut:

#### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu studi pustaka, pengamatan (observasi), dan wawancara. Untuk mencapai penelitian yang bersifat kualitatif dalam mengumpulkan data harus bersifat lentur, terbuka, dan dinamis, yang bertujuan supaya memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya.

##### **1. Studi pustaka.**

Untuk mendapatkan data-data tertulis yang terkait dengan penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Adapun tulisan yang menjadi sumber informasi yang dimaksud di sini berupa buku-buku cetak, skripsi, tesis, dan laporan penelitian yang terkait dengan obyek yang akan dikaji.

##### **2. Observasi**

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara peneliti mendatangi tempat-tempat obyek penelitian di lapangan pada saat pementasan tayub yang menggunakan gending-gending karya Yono

---

<sup>16</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2003).



Prawito. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara mengamati hasil rekaman karya-karya Yono Prawito, baik berupa rekaman komersial ataupun rekaman dokumentasi.

### 3. Wawancara.

Untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang kehidupan Yono Prawito peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa nara sumber, baik keluarga maupun seniman-seniman yang menggarap gending-gending karyanya. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap beberapa orang yang berkecimpung dalam kesenian tayub di Tulungagung.

#### **b. Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap yang sangat penting untuk menentukan hasil penelitian. Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi. Langkah berikutnya yaitu reduksi, membuang data yang tidak relevan dengan kajian penelitian ini. Apabila terdapat kekurangan data, akan dilengkapi dengan cara kembali ke lapangan atau mencari dari sumber pustaka.

Adapun tahapan pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Seleksi Data

Suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian diidentifikasi dan dipilah-pilahkan berdasarkan

kelompok menurut jenis dan sifatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

## 2. Deskripsi Data

Berdasarkan sumber yang didapatkan dari beberapa sumber yang dipilih, seluruh data yang ada dan relevan akan dipelajari yang kemudian dirangkum sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

## 3. Interpretasi Data

Menganalisa data yang telah dipelajari dan dipilih, selanjutnya dituangkan dalam bentuk penulisan laporan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Cara ini dilakukan untuk mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhir penelitian.

## 4. Penyimpulan Data

Seluruh hasil yang telah didapatkan untuk selanjutnya dipelajari dan diambil kesimpulan berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Proses selanjutnya yaitu menyusun laporan penelitian secara sistematis. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini disesuaikan dengan pembahasan masing-masing pokok bahasan. Skripsi dengan judul “Kreatifitas Yono Prawito dalam Mencipta Gending Tayub Gaya Tulungagung” ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## Bab I      Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

## Bab II     Kehidupan dan Proses Kesenimanan Yono Prawito.

Bab ini membahas latar belakang kehidupan Yono Prawito, pendidikan dan proses kesenimanan, serta aktivitas di masyarakat.

## Bab III    Kreativitas Yono Prawito.

Bab ini berisi tentang perjalanan Yono Prawito menjadi pencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung, dan hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan gending-gending tayub gaya Tulungagung.

## Bab IV    Popularitas Gending-Gending Karya Yono Prawito.

Bab ini mengungkap hal-hal yang menjadikan gending-gending karya Yono Prawito populer dan digemari oleh masyarakat Tulungagung.

## Bab V     Penutup

Berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KEHIDUPAN DAN PROSES KESENIMANAN**

#### **YONO PRAWITO**

Penelitian ini merupakan sebuah sketsa mengenai perjalanan Yono Prawito, seorang pengrawit dan pencipta gending-gending tayub di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Dalam kehidupan sosialnya, seorang seniman tidak dapat lepas dari lingkungan ataupun pendukungnya. Oleh karena itu, ketika melihat kekaryaan atau penciptaan karawitan yang dilakukan Yono Prawito, tidak hanya dikaji secara tekstual namun juga secara kontekstual, yaitu dengan mendudukan Yono Prawito sebagai obyek kajian utamanya. Terkait dengan hal tersebut, sebelum mengamati serta menganalisis lebih lanjut tentang karya-karya dan proses kreatif Yono Prawito dalam karawitan tayub gaya Tulungagung, pada pembahasan awal dalam bab ini disampaikan mengenai hal-hal yang terkait dengan latar belakang kehidupan, pendidikan dan proses kesenimanan, serta aktivitas Yono Prawito di masyarakat dalam konteks penciptaan gending-gending tayub gaya Tulungagung.

#### **A. Latar Belakang Kehidupan**

Yono Prawito atau Nyono (panggilan akrabnya) lahir pada tanggal 8 Desember 1949 di Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Yono Prawito dilahirkan dari pasangan Kawit dan Katemi, yaitu sebuah keluarga yang tidak mempunyai latar belakang

kesenimanan. Dia adalah anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Kawit ayah Nyono adalah seorang petani, sedangkan istrinya yaitu Katemi adalah ibu rumah tangga. Meski bekerja sebagai petani, namun Kawit tidak mempunyai lahan atau sawah sendiri, sehingga dia harus bekerja kepada seseorang sebagai buruh tani. Penghasilannya didapatkan ketika panen, karena pemilik sawah tersebut akan membagi hasilnya sama rata dengan Kawit sebagai imbalan dari jerih payahnya. Selain sebagai buruh tani, Kawit juga mempunyai pekerjaan tambahan yaitu sebagai pedagang hasil bumi misalnya ubi, jagung, pisang, dan hasil bumi yang lainnya, dia membelinya dari para tetangga yang mempunyai ladang dengan tanaman tersebut, selanjutnya dia membawa dan menjualnya kepada pedagang di pasar. Pekerjaan tambahan tersebut hanya dilakukan ketika hasil panennya kurang melimpah. Dari dua pekerjaan itulah Kawit bisa menghidupi istri dan anak-anaknya. Kedelapan anaknya juga bekerja sebagai petani, hanya Yono Prawito satu-satunya yang bekerja dan bergelut di bidang seni yaitu sebagai pengrawit dan pencipta gending tayub.

Sejak usia dini yaitu ketika Yono Prawito menginjak usia 5 tahun, dia sudah menyukai hal-hal yang berbau seni khususnya karawitan. Dia sering ikut ayahnya datang untuk melihat latihan karawitan yang kebetulan berada di sebelah rumahnya pada malam hari. Meski bukan seniman, Kawit juga menyukai seni namun sebatas sebagai penikmat saja. Dia sering mengajak anak-anaknya untuk melihat latihan ataupun bermain-main di tempat tersebut atau dalam Bahasa Jawa disebut *momong*. Bagi Kawit, tempat itulah yang paling cocok untuk mendapatkan hiburan untuk melepaskan penat setelah bekerja seharian di sawah.

Selain jaraknya yang tidak begitu jauh, sehingga memudahkan Kawit untuk bertemu dan berbincang-bincang dengan tetangga atau pun orang-orang yang kebetulan juga melihat latihan tersebut. Kelompok karawitan tersebut mempunyai nama Adiyuswa Budaya yang dipimpin oleh Adi Suratman. Yono Prawito yang turut serta ayahnya melihat latihan tersebut, lebih memilih duduk di dekat ayahnya yang sedang melihat orang-orang yang sedang berlatih karawitan dari pada bermain seperti saudara dan teman-temannya yang lain. Dari situlah Yono Prawito mengamati orang-orang yang sedang *menabuh* atau memainkan gamelan. Setiap ada jadwal latihan Yono Prawito pergi ke tempat latihan tersebut meski ayahnya tidak turut serta, dia meminta ibunya atau kakaknya untuk menemaninya. Tidak jarang di antara mereka (pengrawit di tempat tersebut) menyuruh Yono Prawito untuk lebih mendekat dengan gamelan, terkadang dia juga disuruh menggantikan salah satu orang dari pengrawitnya yang kebetulan tidak hadir ataupun menggantikan sebentar ketika di antara mereka merasa lelah atau sedang ke kamar kecil. Pada waktu itu Yono Prawito belum mengenal tentang gamelan atau pun *tabuhan*, dia hanya bermain-main dengan tabuh *saron* ataupun *demung* yang dipukul-pukulkan pada bilahnya, seperti halnya anak kecil yang diberi sebuah mainan. Beberapa orang pengrawit di tempat tersebut, termasuk juga Adi Suratman, sangat senang kepada Yono Prawito, karena selain sebagai anak yang pendiam, dia juga anak yang penurut. Tidak jarang pula diantara mereka memberinya makanan ataupun sedikit uang jajan kepada Yono Prawito.

Ketika usia 7 tahun Yono Prawito sudah terbiasa untuk pergi sendiri. Hampir setiap ada waktu luang dia gunakan untuk bermain ke tempat latihan

tersebut sekalipun bukan jadwal latihan. Atas himbauan Adi Suratman dan beberapa pengrawit yang lainnya, Yono Prawito disarankan untuk lebih menyukai dan menekuni karawitan. Hal tersebut menjadikan semangat dan rasa percaya diri baginya untuk mendalami karawitan. Dari pengalaman masa kecil itulah Yono Prawito mengetahui tentang karawitan dan terbentuk rasa musikal yang dikemudian hari menjadi bekalnya dalam berkarya. Seperti yang diungkapkan M. J. Meadow dalam bukunya yang berjudul “*Memahami Orang Lain*”

Seorang individu satu dengan yang lainnya mempunyai pengalaman yang berbeda. Pengalaman atau yang dialami ditentukan oleh pengalaman di masa kecil yang sedemikian rupa membentuk diri. Menurut analisis transaksional, ketika menginjak usia lima tahun, tertimbun sekian ribu jam rekaman dalam ingatan kita yang mendasari pendekatan kita terhadap hidup ini. Cara pandang yang tertanam tersebut mempengaruhi cara pandang, pola pikir, dan cara penilaian kita.<sup>1</sup>

Hal serupa juga pernah diutarakan oleh Djohan dalam bukunya “*Psikologi Musik*” yang menerangkan bahwa

Seseorang yang diberi stimulan yang berwujud asupan musikal dan secara terus-menerus, maka lambat laun orang tersebut akan menjadi hafal dan pada akhirnya dapat melagukan persis dengan apa yang didengarnya. Bahkan seorang anak yang dapat memainkan instrumen musik dengan terampil dan terlebih dengan pemahaman akan ekspresinya yang mendalam, tentu sebelumnya telah dilandasi oleh kepekaan musikal yang tinggi dengan jalan mendengarkan, memahami dan kemudian mengaplikasikannya.<sup>2</sup>

Apa yang diungkapkan Mary dan Djohan tersebut terdapat dalam diri Yono Prawito, sebelum dapat membunyikan *ricikan* gamelan dengan terampil

---

<sup>1</sup> Mary Jo Meadow, *Memahami Orang Lain* (Yogyakarta, Kanisius), 1989, Hal 36.

<sup>2</sup> Djohan, *Psikologi Musik* (Buku Baik Yogyakarta), 2005, hal 36.



ternyata dia telah didukung oleh bekal berupa asupan pemahaman musikal yang intens. Dengan demikian, ketika kelak dia bermain instrumen musik yang dikehendaknya tentu sudah memiliki bekal berupa contoh-contoh konkrit yang tersimpan dan terakumulasi di dalam otaknya.

Ketika usianya menginjak 12 tahun, yaitu pada saat lulus sekolah dasar, Yono Prawito tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi yang dialami oleh orang tuanya yang kurang beruntung. Bagi Kawit, penghasilan yang diperoleh dari buruh tani dan berdagang hasil bumi hanyalah penghasilan pas-pasan dan hanya cukup untuk makan sehari-hari. Namun hal ini berpengaruh baik bagi Yono Prawito, karena selain tidak memikirkan pelajaran di sekolah dia juga mempunyai lebih banyak waktu untuk bermain gamelan dan lebih menekuninya selain kegiatan membantu ayahnya di sawah dan di pasar. Selain sebagai anak yang rajin dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, dia juga tergolong sebagai anak yang tekun, menurut pemaparan Asmuji, ketika sedang membantu ayahnya di sawah, Yono Prawito sangat tekun, dia gemar mencangkul, dan hasil cangkulnya cukup rapi, demikian pula ketika menancapkan benih padi, hasilnya sangat lurus dan rapi. Ketekunannya tersebut juga menjadi bekal bagi Yono Prawito dalam prosesnya menjadi pencipta gending tayub.<sup>3</sup>

Pada tahun 1964 di Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung terdapat *sanggar* karawitan yang dipimpin oleh Mohamad Yasin, yang juga bertempat tinggal di desa tersebut. Meski sebagai pimpinan pada suatu

---

<sup>3</sup> Wawancara Asmuji, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Pebruari, 2012.



sanggar karawitan, namun Mohamad Yasin tidak mempunyai cukup pengalaman di lapangan termasuk mental dalam pentas, karena dia mempunyai kekurangan fisik yaitu menderita cacat pada kakinya serta mengidap penyakit jantung. Dia hanya menguasai teori-teori pada karawitan serta teknik yang baik dalam menabuh gamelan. Selain sebagai tempat pembelajaran karawitan, sanggar tersebut juga digunakan untuk pembelajaran *sindhen*.

Pada usianya yang ke 15 tahun Yono Prawito bergabung dalam sanggar tersebut untuk menimba ilmu dan mendalami karawitan. Kawit yang kebetulan adalah teman dekat Mohamad Yasin, menitipkan Yono Prawito untuk belajar di sanggar Mohamad Yasin tersebut tanpa dipungut biaya sedikitpun, karena Kawit tidak mampu membiayai pendidikan anaknya meskipun hanya pendidikan di sanggar. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Yono Prawito, dengan berbekal kemauan yang tinggi dia berusaha untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya sehingga dia banyak mengetahui lebih dalam tentang karawitan dan sering mendengarkan alur-alur lagu vokal terutama *sindhenan*.

Salah satu murid Mohamad Yasin yang cukup terkenal adalah Mudjiati, pada akhirnya menjadi istri dan pendamping hidup Yono Prawito. Mudjiati dilahirkan di Kota Kediri pada tanggal 16 Mei 1953, dia adalah anak tunggal dari pasangan Roji dan Paini. Pada waktu Mudjiati masih berumur tiga tahun Roji dan Paini pindah ke Kabupaten Tulungagung karena alasan pekerjaannya. Roji adalah seorang mandor bangunan yang pada waktu itu sering mendapatkan proyek atau pekerjaan di wilayah Tulungagung sehingga dia memutuskan untuk menetap dan tinggal di Kota Tulungagung.

Pada waktu mereka masih remaja, Yono Prawito dan Mudjiati sama-sama sedang menuntut ilmu dan ketrampilan di tempat Mohamad Yasin tersebut. Karena seringnya mereka bertemu sehingga Yono Prawito tertarik kepada Mudjiati demikian juga sebaliknya. Hal lain yang membuat mereka saling menyukai adalah kemampuan mereka yang menonjol dari pada murid-murid yang lain, yaitu Yono Prawito yang cukup terampil dalam bermain gamelan dan Mudjiati yang mempunyai suara lembut serta pandai dalam olah vokal terutama vokal *sindhén*. Mereka menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dan pada akhirnya hubungan mereka berlanjut ke jenjang pernikahan. Mereka menikah di usia muda yaitu pada tahun 1972 ketika Yono Prawito berusia 23 tahun sedangkan Mudjiati berusia 19 tahun. Mudjiati adalah seorang *sindhén*, yang sering ikut dalam pertunjukan *klenengan* dan *wayang kulit* di Tulungagung, akan tetapi aktivitas tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan disamping kewajibannya sebagai seorang istri. Pekerjaannya sebagai seorang *sindhén* cukup banyak menyita waktunya, hal tersebut membuat Mudjiati menghentikan profesinya ketika dia melahirkan anak yang pertama. Pasangan Yono Prawito dan Mudjiati dikarunia lima orang anak yaitu dari yang tertua bernama Rudi Margono, Anik Dwi Setyani, Putri Ayu Prawita, Adi Surya Prawita, dan yang terakhir bernama Hastuti Panca Dewi.

Kegemarannya berkarawitan selanjutnya dijadikan profesi oleh Yono Prawito sebagai pengendang (pengendang Tayub) di Tulungagung dan sebagian besar dalam pementasan kesenian tayub. Semenjak itu Yono Prawito sering disapa dengan sebutan Ki Yono Prawito oleh masyarakat Tulungagung dan

sekitarnya. Hal tersebut tidak terlepas dari maraknya kesenian tayub pada waktu itu, sebagaimana yang diungkapkan Joko Sulistyono dalam skripsinya.

Kesenian Tayub berkembang pesat di Tulungagung pada tahun 1970-an, karena masyarakat pendukungnya menempatkan kesenian tersebut di atas kesenian lainnya. Kesenian Tayub yang oleh masyarakat Tulungagung dinamakan seni *Langen Tayub*, dan merupakan kesenian kebanggaan mereka, sehingga walaupun banyak kesenian rakyat yang hidup dan berkembang disana tetapi seni Langen Tayublah yang paling mendapat perhatian.<sup>4</sup>

Sebagai pengendang yang cukup terampil, sangatlah wajar jika Yono Prawito mempunyai jadwal pentas yang cukup padat. Dari hasil pentas itulah Yono Prawito mampu menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarganya meski tidak mempunyai penghasilan dari pekerjaan yang lain. Ketika kelima anak Yono Prawito sudah mulai dewasa, kebutuhannya semakin bertambah, sementara penghasilan dari hasil pentas sangatlah kurang, sehingga dia terdorong untuk mencari tambahan penghasilan yaitu membuat dan menciptakan gending-gending tayub. Pada awalnya tidak begitu banyak para pecinta tayub di Tulungagung yang tertarik dengan gending karya Yono Prawito, karena mereka lebih memilih gending yang sudah ada yang sering terdengar di telinga mereka. Namun hal ini tidaklah menyurutkan semangat Yono Prawito untuk terus menciptakan gending baru, segala kritikan dan saran dari teman-teman pengrawitnya maupun orang lain ditampungnya untuk memperbaiki gending-gending karyanya.<sup>5</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Rahayu Supanggah juga menekankan dalam bukunya

---

<sup>4</sup> Joko Sulistyono, *Kendangan Tayub Gecul Gaya Tulungagung*. Skripsi Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1993.

<sup>5</sup> Wawancara Asmuji, Desa Kauman, kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Pebruari, 2012.

Kesenian tradisi, termasuk karawitan mesti dekat dengan masyarakatnya, karena ia sangat membutuhkan dukungan masyarakat untuk menopang kehidupannya. Masyarakat merupakan penonton/pendengar sekaligus juga kritikus, inspirator, sponsor, dan kadang juga pemilik seni (karawitan), yang memberi pengaruh dan masukan terhadap bentuk atau isu sosial budaya yang disampaikan dan yang pada gilirannya ikut memberi warna dan karakter *garapan*, penciptaan dan karakter karawitan di kawasan atau lingkungan tertentu.

Kesabaran dan keuletan yang dimiliki Yono Prawito tidaklah sia-sia. Lambat laun, semakin banyak penikmat tayub di Tulungagung yang mulai menyukai gending hasil karyanya. Ketika gending-gending karyanya masuk dalam dapur rekaman, Yono Prawito mendapatkan penghasilan dari usahanya menciptakan gending-gending tersebut. Jumlah penghasilan dari mencipta gending lebih besar jika dibandingkan dari penghasilan pentasnya. Pada tahun 1970-1980an, dalam sekali pentas siang dan malam Yono Prawito mendapatkan upah atau bayaran sebesar 8.000 rupiah hingga 12.000 rupiah, sedangkan upah atau bayaran yang diduplokannya dari rekaman yaitu sebesar 100.000 rupiah hingga 200.000 rupiah. Perbandingan nilai tersebut sangatlah berarti bagi kesejahteraan keluarga Yono Prawito. Selain mendapatkan materi, usahanya juga membuat nama Yono Prawito lebih terkenal sebagai pencipta gending-gending tayub gaya Tulungagung.

Untuk selanjutnya profesi ini dijadikan sebagai pekerjaan utama di samping tetap menjadi pengrawit pada tayub di Tulungagung sampai dia meninggal dunia pada tahun 2005 di usianya yang ke 56 tahun.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara Mudjiati, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Januari, 2012.

## B. Pendidikan Dan Proses Kesenimanan

Proses untuk mendapatkan kemampuan baik intelektual maupun musikal yang dimiliki oleh Yono Prawito tidaklah didapat melalui pendidikan formal. Dia hanya mengenyam bangku pendidikan formal sampai lulus sekolah dasar seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dengan latar belakang pendidikan yang demikian, tentunya sangat wajar apabila Yono Prawito pada usia remaja hanya dapat membaca dan menulis, namun di sisi lain dia memiliki keterampilan tersendiri (yang dimaksud Penulis adalah keterampilan bermain gamelan).

Meskipun tidak berlatar belakang seni, Yono Prawito cukup berbakat dalam berkarawitan. Bakat tersebut tumbuh dari lingkungan budaya tempat tinggal Yono Prawito yaitu Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung yang terdapat cukup banyak kelompok karawitan pada masa itu. Keberadaan pelaku dan penikmat seni yang berdomisili di daerah tersebut sedikit banyak mempengaruhi jiwa seni Yono Prawito. Menurut Agus Sujanto dalam bukunya "*Psikologi Kepribadian*", menjelaskan

Kemampuan terpendam dalam diri seseorang yang memiliki atau yang tidak memiliki satu garis keturunan dalam hal ini keturunan seni, tidak akan muncul dan berkembang jika tidak didukung dengan rangsangan atau stimulan dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini menjadi cukup penting untuk menstimuli bakat atau kemampuan terpendam dalam diri seseorang untuk muncul kepermukaan.<sup>7</sup>

Sependapat dengan pikiran Agus Sujanto bahwa lingkungan yang membentuk Yono Prawito menjadi pribadi yang berbeda yaitu terampil

---

<sup>7</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta, Aneka Baru) 1982, hal 18-19.

memainkan *ricikan* gamelan terutama pada *ricikan* kendang adalah hasil dari kebiasaannya mengamati, mendengarkan dan melakukannya pada kelompok karawitan Adiyuswa Budaya. Adapun bakat dari Yono Prawito dapat terlihat dan ditunjukkan dengan kemampuannya memainkan kendang pada usia yang baru menginjak 16 tahun meski belum begitu baik.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa pada usianya yang ke 15 tahun Yono Prawito bergabung dengan sanggar milik Mohamad Yasin. Mohamad Yasin mengajari Yono Prawito tentang karawitan baik dalam praktik maupun teori. Di tempat ini Yono Prawito dapat mengetahui dan memahami tentang semua *ricikan* atau instrumen pada *gamelan ageng* serta menguasai permainan pada setiap instrumen dengan cukup baik kecuali pada instrumen kendang dan suling. Hal itu disebabkan karena Mohamad Yasin yang mempunyai kekurangan pada fisiknya, sehingga dia tidak mempunyai cukup tenaga untuk berlama-lama memainkan kendang, sedangkan pada instrumen suling Yono Prawito juga kurang menguasai karena dia tidak begitu menyukai instrumen tersebut. Pada instrumen lainnya kemampuan Yono Prawito dalam hal praktek hampir menyamai kemampuan Mohamad Yasin meskipun proses belajarnya hanya lewat metode oral dan tradisi *kupingan*.

Selain belajar karawitan pada sanggar Mohamad Yasin seperti yang telah dijelaskan di atas, Yono Prawito sering datang ke rumah Amat, yaitu seorang seniman karawitan yang berkecimpung di kesenian tayub dan *kethoprak* pada tahun 1960-1985an. Amat juga mempunyai kelompok karawitan tayub yang bernama Krida Pangrawit yang berdiri pada tahun 1967 yang beralamatkan di



Desa Plosokandhang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Dia adalah pemilik gamelan yang digunakan untuk latihan dan sekaligus sebagai pimpinannya. Di tempat itulah Yono Prawito mendapatkan pengetahuan tentang gending-gending tayub dan teknik memainkan kendang untuk keperluan karawitan tayub. Dengan sabar Amat mengajari dan memberikan pengetahuan kepada Yono Prawito tentang *cengkok* kendangan yang dimilikinya yaitu *cengkok-cengkok kasepuhan* (alus) dan *kaeneman* (*sigrak* dan *ramai*) yang sudah tertanam pada kesenian tayub di Tulungagung sejak dahulu kala. Bagi Amat, Yono Prawito adalah sosok anak yang pandai dan cerdas, serta cepat menangkap apa yang disampaikan dan diajarkannya, sehingga menjadikan semangat tersendiri baginya untuk mengajari dan melatih sebagaimana layaknya guru mengajari murid. Selain itu Yono Prawito juga gemar mengikuti Amat ketika sedang pentas meskipun hanya mendampingi. Selain belajar kepada Amat, Yono Prawito juga belajar kepada Jombor dan Sidik Wibisono, yaitu seniman karawitan senior yang sering berkunjung ke tempat tinggal Amat. Jombor adalah juga seorang pengrawit tayub, yang mempunyai kelompok karawitan yang bernama Mudha Pengrawit yang berdiri pada tahun 1960-an, sedangkan Sidik adalah seorang pengrawit yang bergabung dalam kelompok karawitan Laras Agung yang berdiri pada tahun 1962 dan resmi dijadikan sebagai kelompok karawitan Kabupaten Tulungagung pada tahun 1971. Kelompok karawitan Laras Agung ini masih eksis sampai sekarang dengan generasi yang baru.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara Misiran, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Januari, 2012.

Ketika remaja yaitu pada usia 17 tahun, Yono Prawito sudah cukup mahir berkarawitan terutama memainkan kendang. Dia juga telah mampu menggantikan Amat untuk memainkan kendang ketika pentas, karena selain menjadi pengendang di kelompok karawitan Kridha Pangrawit Amat juga menjadi pengendang kelompok kethoprak Siswa Budaya. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi Yono Prawito yaitu selain bisa mengaplikasikan kemampuannya kepada masyarakat juga memperkuat mentalnya untuk benar-benar terjun sebagai pengrawit atau pun pengendang. Selama kurang lebih dua belas tahun dan hampir setiap waktu luang dihabiskannya untuk belajar karawitan, kiranya cukup bagi Yono Prawito untuk mencoba berkreasi.

Pada awalnya Yono Prawito mulai membuat kreasi pada permainan instrumen kendang, dengan menggabungkan cengkok-cengkok kendangan yang didapatkan dari para seniornya, serta menggabungkan cengkok-cengkok *kasepuhan* dan *kaeneman*, maka terciptalah cengkok kendangan tayub *gecul Tulungagung* olehnya.<sup>9</sup> Dalam skripsinya Joko Sulistyono mengungkapkan

Kendangan gecul ini cenderung *Rongeh*, atau lucu, dan juga mempunyai rasa musikal yang ramai atau *Sigrak*. pola kendangan tersebut merupakan pengembangan dari pola-pola kendangan Tayub sebelumnya, yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Ki Yono Prawito pada tahun 1966-1967 pada saat usianya menginjak 17 tahun.<sup>10</sup>

Ketika melihat pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ada indikasi pribadi yang kreatif dalam diri Yono Prawito, kreativitas tersebut membawa

---

<sup>9</sup> Lebih jelas tentang pola kendangan Gecul, baca Joko Sulistyono, *Kendangan Tayub Gecul gaya Tulungagung Cengkok Ki Yono Prawito* (Penerapan dalam bentuk Lancaran dan Ladrang), skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1993.

<sup>10</sup> Joko Sulistyono, *Kendangan Tayub Gecul gaya Tulungagung Cengkok Ki Yono Prawito* (Penerapan dalam bentuk Lancaran dan Ladrang), skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1993.



pengaruh yang besar terhadap perkembangan kesenian tayub di wilayah Tulungagung dan juga daerah lain di sekitarnya<sup>11</sup>.

Pada tahun 1969, bersama empat orang temannya Yono Prawito membentuk kelompok karawitan tayub yang bernama Mardi Budaya. Keempat orang tersebut adalah Aman Djuwari, Suyatno, Asmuji, dan Sikus. Mereka berlima adalah anggota tetap kelompok tersebut. Berdirinya kelompok tersebut diprakarsai oleh Nur Ali Sangad yaitu seorang *kamitua* (perangkat desa) yang kebetulan suka dengan kesenian tayub, dialah yang awalnya memberikan uang untuk biaya latihan. Namun hal ini hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika tahun 1971 Nur Ali Sangad pergi merantau ke daerah lain.<sup>12</sup> Untuk selanjutnya mereka berlima hanya melakukan latihan di atas panggung ketika sedang pentas dan juga mencari-cari kesempatan yang ada, misalnya berkunjung ke tempat orang yang memiliki gamelan atau pun orang yang punya hajat yang memberikan hiburan karawitan atau yang biasa disebut dengan istilah *uyon-uyon*.

Para pengrawit Mardi Budaya yang lain pada awalnya adalah pengrawit dari kelompok lain. Tak jarang pula Yono Prawito mengajak orang yang bukan pengrawit, asal mengetahui tentang gamelan atau bisa *menabuh* gamelan dan mau diajak untuk pentas yang kemudian akan diberi aba-aba secara spontan di atas panggung oleh kelimanya. Seiring berjalannya waktu kelompok tersebut mempunyai anggota tetap yang lain yaitu Suyatno, Suji, Sutilan, Rebo, Mustakim, Mulyono, Yani, Seri, dan Kamidi. Sedangkan untuk *pesindhennya* mempunyai

---

<sup>11</sup> Supardi, Perkembangan Gending Tayub Tulungagung ( 1970-2007), Skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2008.

<sup>12</sup> Wawancara Asmuji, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Pebruari, 2012.

dua orang *pesindhen* tetap yaitu Supartini dan Sukatmi. Mardi Budaya ini adalah kelompok karawitan tayub yang paling terkenal di Tulungagung pada tahun 1970 hingga tahun 2004-an dengan Yono Prawito sebagai pimpinannya.

Kelompok karawitan Mardi Budaya ini pada awalnya mengikuti jejak kelompok karawitan Kridha Pangrawit dengan mempopulerkan gending-gending klasik dan gending-gending karya Ki Nartasabda. Lambat laun Yono Prawito berinisiatif untuk menjadikan kelompoknya lebih menonjol, yaitu dengan menciptakan gending-gending sendiri. Menurut Suyatno, keinginan Yono Prawito dalam menciptakan gending sendiri diantaranya karena terinspirasi oleh gending-gending karya Ki Nartasabda yang memunculkan berbagai ragam *garap*.<sup>13</sup>

Seiring perjalanannya sebagai pengrawit, Yono Prawito berusaha untuk berbaur dengan banyak pengrawit khususnya pengrawit di Tulungagung. Dia juga sering meluangkan waktu untuk datang dan bermain gamelan dengan beberapa kelompok karawitan lainnya, dengan tujuan untuk menambah pengalaman, wawasan, dan menjalin silaturahmi dengan sesama seniman di Tulungagung. Dengan banyaknya kelompok karawitan di Tulungagung yang dikenalnya, maka bertambahlah pengalaman dan kemampuan Yono Prawito di bidang tersebut. Seiring berjalannya waktu, nama Yono Prawito menjadi semakin terkenal khususnya di kalangan seniman Tulungagung sebagai pengendang tayub yang sangat terampil dan profesional, yang selanjutnya masuk sebagai tokoh tayub (pengrawit tayub) legendaris ketiga di Kabupaten Tulungagung setelah

---

<sup>13</sup> Wawancara Suyatno, Desa Balerejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Pebruari, 2012.

Jombor dan Amat. Bahkan menjadi panutan dan tolok ukur pengendang tayub di Tulungagung sampai sekarang.

### **C. Aktivitas dan Sosialisasi dengan Masyarakat**

Kesibukan Yono Prawito sebagai pengrawit menyita banyak waktu yang dimilikinya, demikian juga tenaga dan pikirannya. Akan tetapi hal itu tidak membuat Yono Prawito enggan untuk mencari kesibukan lain. Menurut pemaparan sang istri, Yono Prawito selalu mencari kegiatan ketika di rumah, misalnya memelihara ayam dan kambing ataupun menanam pohon pisang di pekarangan belakang rumahnya. Bahkan dia terkadang juga membuat alat musik *Congkir*, yaitu sejenis alat musik yang menyerupai *Angklung* (alat musik khas yang berasal dari Jawa Barat) yang digunakan untuk keperluan kesenian *Jaranan*. Dengan senang hati Yono Prawito membuatkan alat musik tersebut untuk suatu kelompok Kesenian *Jaranan* tanpa meminta upah sedikit pun, cukup dengan memberikan bahan-bahannya saja. Beberapa kegiatan di atas bagi Yono Prawito hanyalah untuk mengisi waktu luang dan digunakan sebagai hiburan ketika berada di rumah.

Sebagai seorang pengrawit yang memiliki kecakapan bermain kendang dan *ricikan* garap lainnya ternyata tidak membuat Yono Prawito tinggi hati, bahkan dia merasa bahwa kemampuannya masih belum seberapa. Dia merasa tidak puas jika hanya dapat memainkan kendang ataupun *ricikan* lainnya di dalam pertunjukan tayub semata. Dia merasa bahwa di luar kesenian tayub, masih banyak hal atau kesenian lain yang menjadi tantangan baginya. Kemudian dia

pun mencoba terjun ke dunia seni pertunjukan lain seperti wayang kulit, kethoprak, dan ludruk. Pada mulanya dia hanya bertindak sebagai penonton, tapi karena diketahui bahwa dirinya adalah pengrawit tayub dan sering memainkan *ricikan* kendang, maka tidak jarang dia diminta untuk memainkan kendang. Awalnya, Yono Prawito menolak permintaan tersebut karena belum mengetahui secara pasti aplikasi kendangan untuk wayang kulit, kethoprak, ataupun ludruk. Untuk mengamati dan mempelajari pola kendangan yang ada, Yono Prawito memulainya dengan memainkan ricikan lain selain kendang seperti *balungan* ataupun instrumen garap dan struktural karawitan lainnya.

Dalam kesenian tayub sendiri pun Yono Prawito masih berusaha untuk memperdalam rasa dan kepekaan musikalnya. Dia mencoba masuk dalam pertunjukan tayub untuk bertindak sebagai *pengibing*. Hal ini dikuatkan oleh Mudjiati yang mengatakan bahwa ketika tidak sedang pentas, di manapun ada tayuban dan sekiranya hal tersebut dapat dijangkau oleh Yono Prawito, maka dia akan berangkat dan *ngibing* pada saat acara tersebut berlangsung. *Ngibing* atau menari dengan penari tayub bagi Yono Prawito tidak dimaksudkan untuk bersenang-senang, namun digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk memperdalam rasa musikal karawitan yang berhubungan dengan gerak tari.<sup>14</sup> Tentu hal tersebut akan sangat berbeda ketika Yono Prawito bertindak sebagai pengrawit, dimana dalam satu gending yang sama akan memiliki aplikasi pola kendangan yang berbeda ketika dihadapkan dengan tarian pada pertunjukan tayub.

---

<sup>14</sup> Hal yang demikian juga diungkapkan oleh Sri Joko Raharjo, yang menganalisis keunikan garap kendang Mudjiono di Surakarta. Sri Joko menjelaskan bahwa sebelum menjadi pengendang yang handal, Mudjiono terlebih dahulu menjadi seorang penari. Lebih jelasnya baca Sri Joko Raharjo, "Keunikan Garap Kendangan Mudjiono" (Tesis S2 Pengkajian Seni Minat Musik Nusantara Pascasarjana ISI Surakarta. 2009, hal. 160).

Misalnya gending *Gonggomino* atau gending *Bondoboyo* akan berbeda pola garap ketika disajikan oleh pengrawit khususnya pengendang dan penari yang berbeda. Bagi beberapa kalangan, memainkan kendang untuk keperluan pertunjukan tayub terkadang lebih sulit karena berhubungan dengan banyak orang seperti penari dan pengibing.<sup>15</sup> Bisa jadi si *pengibing* misalnya akan membuat pola-pola gerakan yang unik dan berbeda dari lazimnya, dengan demikian si pengendang harus tanggap dan mencoba mengimbangi gerakan si *pengibing*. Terlebih dalam pertunjukan tayub yang senantiasa dihadapkan dengan orang-orang yang berbeda setiap kali menari dan *ngibing*.<sup>16</sup>

Selain berkecimpung dalam kesenian tayub, Yono Prawito juga pernah menekuni kesenian *Kentrung*, namun dengan intensitas yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya piagam atas partisipasi dalam festival kesenian *kentrung* pada tahun 1986 yang diselenggarakan di *pendopo* kabupaten dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten Tulungagung. Adapun penghargaan lain yang diperolehnya adalah penghargaan dalam rangka festival tayub se-Karesidenan Kediri dan lomba mencipta gending di Tulungagung.

Sebagai pemimpin dalam kelompok karawitan Mardi Budaya, Yono Prawito tertuntut untuk berkarya dan berusaha untuk tetap eksis dengan berkembangnya laju zaman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri baginya untuk terus meningkatkan kreativitas dalam menciptakan gending-gending tayub gaya Tulungagung.

---

<sup>15</sup> Wawancara Suwito, Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, Pebruari, 2012.

<sup>16</sup> Terkait dengan pertunjukan Tayub, baca Sri Rohana Widyastuti ningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan* (Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2007).

Dalam perjalanan menjadi seorang pencipta gending, tentunya Yono Prawito juga melalui proses yang cukup panjang seperti halnya yang dialami oleh seniman-seniman pencipta (kreator) yang lain. Selain itu Yono Prawito juga mengalami suka duka dalam berkarya. Berbagai pihak yang mempunyai pengalaman dalam mencipta gending ia datang untuk menambah bekal dalam mencipta gending. Untuk itu Penulis akan mengkaji tentang proses kreatif dan dijelaskan pada bab berikutnya.



### BAB III

#### PROSES KREATIF YONO PRAWITO

Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri, atau menggali kembali tumpukan kenangan, pikiran, bahkan sensasi hingga sifat yang paling mendasar bagi kehidupan.<sup>1</sup> Dalam penulisan ini kreativitas lebih tertuju pada kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru (inovatif), atau yang belum ada sebelumnya. Kebaruan yang mempunyai sifat segar, menarik, aneh, dan mengejutkan, yang berguna dan mudah untuk diterima. Kegiatan kreatif mengandung perubahan arah yaitu dalam hal pencarian ide, gagasan, pemecahan masalah, atau cara kerja baru. Hal tersebut seperti yang diutarakan Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan* yaitu:

Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajagi gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan.<sup>2</sup>

Kreativitas sangat identik dengan hal-hal yang belum pernah tercipta sebelumnya, termasuk juga dalam melahirkan suatu karya yang baru dan mempunyai peran yang sangat besar. Seperti pendapat Dedi Supriadi dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas, Kebudayaan & Pengembangan IPTEK* yang mengungkap bahwa:

---

<sup>1</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama), 1999, Hal 39.

<sup>2</sup> Utami Munandar, Loc Cit.



Kretivitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.<sup>3</sup>

Untuk mengukur sebuah kreativitas, menurut Dedi Supriadi dapat menggunakan pertimbangan subyektif. Pertimbangan tersebut mempunyai kelebihan yaitu dapat menjaring orang-orang atau produk-produk yang sesuai dengan kriteria kreativitas, yang ditentukan oleh pengukur dan sesuai dengan prinsip bahwa akhirnya kreativitas sesuatu atau seseorang ditentukan oleh apresiasi pengamat yang ahli. Pada bagian lain dikatakan lebih lanjut bahwa terdapat enam asumsi tentang kreativitas yaitu sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi dasar utama bagi sang kreator yang dapat dikembangkan sehingga mampu menciptakan dan melahirkan karya.
2. Kreatif dinyatakan dalam bentuk produk-produk yang kreatif, baik berupa benda maupun gagasan.
3. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologi (internal) dengan lingkungannya (eksternal).
4. Masing-masing pribadi mempunyai faktor-faktor penunjang maupun penghambat, yang dapat menjadi perbedaan maupun persamaan bagi setiap individu dengan yang lain.
5. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, akan tetapi didahului oleh dan merupakan pengembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.

---

<sup>3</sup> Dedi Supriadi, *Kretivitas, Kebudayaan & Pengembangan IPTEK*, (Bandung, Alfabeta), 1994, Hal 8.



6. Karya kreatif tidaklah lahir hanya karena kebetulan, akan tetapi melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan dan ketrampilan serta motivasi yang kuat.

Kekarya musik gamelan yang hidup dan berkembang di masyarakat sekarang cukup beragam. Selain karya-karya warisan para empu zaman dulu, di tengah masyarakat menjamur karya-karya musik gamelan (dalam pengertian luas) dalam jenis dan warna garap yang beragam. Adapun garap-garap tersebut diantaranya garap dangdut, langgam, campuran, dan *kontemporer*. Sedangkan fungsinya meliputi komposisi mandiri untuk keperluan konser musik, komposisi musik gamelan untuk keperluan pertunjukan tari, dan komposisi yang dimanfaatkan untuk keperluan aneka pertunjukan seni rakyat seperti tayub, ludruk, hiburan masyarakat, dan lain sebagainya.

Beberapa hal mengenai kreativitas seperti yang dibicarakan di atas dapat ditemukan pada diri Yono Prawito. Dalam pengamatan Penulis, berbagai faktor latar belakang yang turut mempengaruhi proses kreatif Yono Prawito dari dua sisi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi kreatifitas dan datangnya dari luar dirinya, sedangkan faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dan datangnya dari dalam dirinya sendiri. Yono Prawito dalam proses kreatifitasnya dipengaruhi kedua faktor tersebut, sehingga dia mampu melahirkan beberapa karya yang telah digunakan pada pertunjukan kesenian tayub di beberapa tempat, khususnya di Tulungagung.

Beberapa karyanya bahkan telah dipublikasi dan dipasarkan oleh beberapa studio rekaman. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Yono Prawito dalam penciptaannya adalah sebagai berikut:

#### Faktor Eksternal

Telah disinggung sebelumnya bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi proses kreativitas Yono Prawito yang datang dari luar dirinya. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses kreatif Yono Prawito adalah bahwa dia menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Sebagai pelaku seni, dia menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung; Sumadi yaitu seseorang yang mempunyai persewaan *tape* dan *sound sistem*; Yunanto yaitu seorang kontraktor atau pemborong rekaman, dan beberapa orang anggota kelompok karawitan Mardi Budaya, bahkan dengan Ki Nartasabda sehingga mengantarkannya untuk membangun jaringan kerja sama yang lebih luas.

Faktor eksternal lain yang berpengaruh sangat penting dalam proses kreatifnya yaitu kondisi kesenian tayub pada waktu itu. Pada waktu tersebut bisa dikatakan merupakan masa kejayaan kesenian tayub, sehingga kreatifitas Yono Prawito terpacu dan berhasil menciptakan gending-gending tayub karena pada saat itu masyarakat memang benar-benar membutuhkan kesenian tayub. Faktor lain yang juga sangat berperan adalah Yono Prawito yang mempunyai hubungan pribadi dengan Mudjiati sebagai istri, yang sebelumnya juga berperan sebagai pelaku seni yaitu sebagai *sindhen* yang cukup terkenal di kalangan seniman

Tulungagung. Mudjiati sebagai pesinden selalu mengikuti kegiatan Yono Prawito dalam berbagai pertunjukan. Hal tersebut menjadikan Yono Prawito bertambah semangat dalam berkesenian sehingga kehadiran Mudjiati menjadi dukungan utama bagi Yono Prawito baik secara langsung maupun tidak langsung.

### Faktor Internal

Di samping faktor-faktor eksternal seperti yang disebutkan di atas, proses kreatif Yono Prawito juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang terdapat dalam dirinya. Faktor internal tersebut adalah kemampuan yaitu keahliannya dalam berkarawitan yang cukup tinggi, pengalaman yaitu pentas (tayuban) dengan intensitas yang cukup tinggi baik bersama kelompok Mardi Budaya maupun kelompok lain, kesabaran dan keuletan yaitu ketekunan dalam memodifikasi gending secara bertahap hingga mampu memenuhi selera masyarakat baik gending ciptaannya maupun gending yang sudah ada sebelumnya. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kedisiplinan, yaitu mentaati jadwal rutin yang dibuatnya sendiri untuk mengarang gending setiap hari.

#### **A. Proses Penciptaan Gending-Gending Tayub**

Ketertarikan Yono Prawito untuk menciptakan gending-gending tayub muncul pada tahun 1975-an. Pada waktu itu gending-gending yang digunakan untuk keperluan kesenian tayub di Tulungagung sebagian besar didominasi oleh gending-gending karya Ki Nartasabda yang menonjolkan ciri khas maupun versi

garap Nartasabdan. Hal tersebut disebabkan karena gending-gending karya Ki Nartasabda telah memasyarakat dan bisa diterima oleh berbagai kalangan, baik kalangan tua maupun kalangan muda, termasuk seniman pelakunya seperti Yono Prawito yang sangat mengidolakan sosok Nartasabda. Bagi Yono Prawito, garap gending-gending karya Ki Nartasabda bahkan menjadi inspirasi dalam penciptaannya yaitu konsep, proses, dan estetikanya, sehingga membawa hasil yang hampir menyerupai karya-karya Ki Nartasabda. Hal tersebut dapat diamati dari garap beberapa karyanya yang mengacu pada gaya Semarang terutama pada gending-gending karya Ki Nartasabda, baik dari segi garap, karakter dan nuansa musikalnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah yang mengutarakan

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

Lebih lanjut Rahayu Supanggah menekankan bahwa garap adalah sebuah sistem yang mempunyai beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling mempengaruhi yaitu: Materi Garap, Penggarap, Sarana Garap, Perabot Garap, Penentu Garap, dan Pertimbangan Garap.<sup>5</sup> Pernyataan di atas juga terjadi pada proses kreatif Yono Prawito yaitu dalam menggarap dan menciptakan gending-gending tayub, misalnya: menyiapkan beberapa susunan

---

<sup>4</sup> Rahayu Supanggah, Loc. Cit, 3

<sup>5</sup> Rahayu Supanggah. Loc. Cit. 4

balungan gending yang akan digarapnya, memilih beberapa instrumen yang akan ditonjolkan pada gending tersebut, mendiskusikan dengan rekannya tentang kesesuaian garapnya.

Menurut pemaparan Mudjiati, Yono Prawito beberapa kali berkunjung ke tempat tinggal Ki Nartasabda dengan maksud meminta izin untuk membawakan gending-gending karyanya untuk digunakan pada kesenian tayub. Lebih lanjut Mudjiati mengatakan bahwa Yono Prawito mendapatkan izin dari Ki Nartasabda asalkan dia tidak merubah balungan gending dan vokal, baik dalam *cakepan*, lirik, maupun alur melodi dari gending-gending tersebut.<sup>6</sup>

Yono Prawito juga mempelajari dan menguasai cengkok-cengkok kendangan yang sering dimainkan oleh Ki Nartasabda dan mengaplikasikannya dalam pentas tayuban, bahkan sebagian besar seniman tayub di Tulungagung menyatakan bahwa ketika mendengarkan kaset sulit membedakan antara kendangan Yono prawito dengan Ki Nartasabda. Hal ini juga dijelaskan oleh Misiran yang mengatakan bahwa:

*Pas wayah durung mbeksa, kendangane Yono jebles benget ora ono bedane karo kendangane Nartasabda, ora ono wong ngerti sopo sing ngendang, wong ngira kuwi kendangane Nartasabda. Nanging yen wis wayah Mbeksa lagi ketok yen kuwi kendangane Yono.*

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia:

Ketika saat sebelum menari, kendangan Yono (Prawito) sangat mirip dan tidak ada bedanya dengan kendangan Ki Nartasabda, tidak ada orang yang tahu siapa yang memainkan kendang, orang mengira bahwa itu adalah

---

<sup>6</sup> Wawancara Mudjiati, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Januari, 2012.

kendangan Ki Nartasabda. Akan tetapi ketika sudah waktunya menari baru kelihatan bahwa itu kendangannya Yono Prawito.<sup>7</sup>

Pernyataan tersebut memberikan informasi wujud kreativitas Yono Prawito, yaitu berusaha memainkan kendang seperti yang dimainkan oleh tokoh yang sangat populer dalam dunia karawitan, yang diaplikasikan dalam kesenian tayub. Usaha tersebut secara tidak langsung membuat Yono Prawito menjadi semakin terkenal, khususnya dalam keterampilan permainan kendang. Meskipun demikian pengidolaan Yono Prawito terhadap Ki Nartasabda tidak menjadikan fanatisme bagi dirinya. Bagi Yono Prawito, selain menyukai gending-gending karya Ki Nartasabda, dia juga menyukai gending-gending karya seniman lainnya, misalnya, gending-gending karya Manthous, Andjarani, ataupun gending-gending karya seniman lain yang memasyarakat atau mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat penikmat seni.

Dalam proses menciptakan gending-gending tayub, Yono Prawito juga minta pendapat kepada orang lain, baik sebelum gending tersebut tercipta maupun setelah tercipta. Salah satu contoh adalah ketika mencipta gending berjudul *Aku Sujana*, yaitu gending pertama yang diciptakan. Pada saat gending tersebut dicoba, hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Selanjutnya gending tersebut dimusyawarahkan dengan kelompoknya untuk pembenahan, sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Ketika menciptakan gending yang kedua, berjudul *Plenggong*, prosesnya juga hampir sama, karena Yono Prawito lemah dalam penulisan notasi, terutama untuk menuliskan notasi

---

<sup>7</sup> Wawancara Misiran, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Januari, 2012.

vokal. Dia meminta bantuan kepada Asmuji yang lebih menguasai notasi, baik dalam membaca maupun menuliskannya.

Dalam berkarya Yono Prawito tidak hanya menciptakan gending baru, tetapi dia juga menggarap gending yang sudah ada dengan tujuan agar gending tersebut menjadi lebih menarik. Pada awalnya Yono Prawito lebih tertarik untuk menggarap gending-gending tradisi sesuai dengan rasa dan imajinasinya. Dengan demikian wujud dari kreativitasnya adalah juga memberi hiasan pada gending-gending yang sudah ada, yaitu meliputi bagaimana Yono Prawito memberi *gerongan* pada gending-gending tradisi yang sebelumnya tidak ada gerongannya, atau ketika ia mencoba menjadikan kendang sebagai instrumen *garap* utama dengan menciptakan pola-pola kendangan yang baru dan lain sebagainya. Hal tersebut terdapat pada beberapa gending, yaitu *Ela-elo*, *Melathi Wangi*, *Pangkur Rineksa*, *Gonggomino*, *Srampat*, *Gambyong Tritunggal*, dan beberapa gending yang lain. Semua itu dilakukan Yono Prawito dengan tujuan untuk memberi hiasan atau penekanan yang lain bagi gending-gending yang sudah ada, sehingga nampak menjadi baru.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, Yono Prawito mempunyai kegiatan rutin yaitu mengarang gending yang dilakukan setiap malam di rumahnya. Pada proses penciptaannya membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk satu gending. Seperti yang diutarakan Asmuji bahwa pada dasarnya



Yono Prawito mempunyai semangat yang cukup tinggi dalam melakukan proses kekaryaannya, setiap satu bulan sekali dia selalu menciptakan gending baru, bahkan juga pernah menciptakan dua gending sekaligus dalam waktu satu bulan.<sup>8</sup>

Pada dasarnya setiap tingkah laku manusia pasti ada yang mendorong atau ada yang memotivasi, baik dorongan yang datang dari dalam maupun dari luar diri pribadi tersebut. Menurut pendapat Tontowi Jauhari, dalam penelitiannya yang berjudul *Motivasi Sebagai Penggerak Tingkah Laku Manusia*, menekankan bahwa:

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi mempunyai dua fungsi yaitu memberi kekuatan dan mengaktifkan tingkah laku dan memberi arah pada tingkah laku tersebut.<sup>9</sup>

Sebagian besar manusia ingin melakukan perbuatan atau pekerjaan karena mereka didorong untuk mendapatkan hasil baik yang berupa uang, harta benda, nama baik, kedudukan ataupun untuk mendapatkan hasil yang lainnya. Di samping dorongan untuk mendapatkan hasil tersebut, pendorong yang lain adalah hal-hal atau keadaan disekitarnya yang mempengaruhi dan memotivasinya untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan.

Demikian pula dengan Yono Prawito, dalam perjalanannya menciptakan gending-gending Tayub, dia juga mempunyai motivasi yang menjadi dorongan baginya untuk berusaha lebih kreatif yaitu menjadikan pengalaman sebagai inspirasi. Sebagai seniman yang selalu bersinggungan dengan seniman lain, sikap

---

<sup>8</sup> Wawancara Asmuji, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Pebruari, 2012.

<sup>9</sup> Tontowi jauhari, *Motivasi sebagai penggerak Tingkah Laku Manusia*. Laporan Penelitian, Unit Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 1998, Hal 60.



dan bentuk perbuatan atau pekerjaannya banyak pula dipengaruhi oleh keadaan, waktu, dan tempat Dia berkarya. Selain sebagai makhluk sosial, Yono Prawito juga sebagai makhluk individu dengan kebutuhan-kebutuhan pribadinya sehingga sikap dan perbuatan yang dia lakukan akan diusahakan untuk pemenuhan kebutuhannya. Dengan kata lain, terdapat rangsangan yang timbul dari dalam dan rangsangan yang muncul dari luar pribadinya. Beberapa dorongan tersebut antara lain adalah:

a. Sadar akan potensi dirinya

Yono Prawito menyadari bahwa dirinya mempunyai potensi yang cukup untuk menjadi seorang seniman pencipta gendhing, kemampuannya menggunakan idiom-idiom berbahasa Jawa telah menumbuhkan minatnya untuk berkarya dan mencipta gending-gending yang berbahasa atau bernuansa Jawa.

b. Bersikap Optimis

Selalu bersikap optimis dan yakin bahwa gending-gending Jawa dan penciptanya dapat tetap eksis asalkan mampu mengikuti perkembangan zaman dan bisa menuruti selera masyarakat (dalam arti positif), misal; menciptakan gending yang ide dasarnya dari cerita rakyat yang ada. dengan cara ini Yono Prawito ingin mencoba mengingatkan masyarakat terhadap kekayaan cerita atau legenda milik mereka yang hampir dilupakan.

c. Memahami Masyarakat

Memahami kebiasaan hidup masyarakat Jawa dengan berbagai selera, keinginan, dan kebiasaan hidup pada masyarakat. Pengalaman dan kemampuan menyerap kebiasaan hidup masyarakat inilah yang kemudian menjadi ide-ide dasar Yono Prawito dalam mencipta gending-gending Tayub gaya Tulungagung, sehingga gending-gending hasil karyanya merupakan refleksi kehidupan masyarakat sehari-hari, Misalnya kebiasaan nglaras, santai, istirahat, atau pun kebiasaan yang lainnya.

d. Curahan hati terhadap kehidupan dan keluarganya

Ketika terjadi hal-hal yang berhubungan dengan keluarganya, Yono Prawito mempunyai keinginan untuk menjadikannya sebagai inspirasi dan mengungkapkannya melalui sebuah gending. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karyanya yang mengangkat tema tentang kehidupan dalam rumah. Sebagai contoh adalah gending *Aku sudjana*, *Aja Lewa*, dan *Grimis-Grimis*.

e. Dorongan kebutuhan hidup

Tuntutan hidup yang semakin beragam merupakan motivasi lain bagi Yono Prawito untuk lebih giat dalam mencari nafkah. Lima orang anaknya yang masih membutuhkan biaya merupakan tanggung jawab yang harus dijalaniya sebagai seorang ayah. Baginya anak merupakan amanat dari sang pencipta yang merupakan sebuah kewajiban memelihara mereka. Ketika kelimanya mulai sekolah, dia harus mampu menyekolahkanya sampai jenjang pendidikan

tertinggi, hal tersebut adalah sebuah cita-cita yang wajar yang selalu diinginkan seorang ayah.<sup>10</sup> Faktor-faktor tersebut menjadi dorongan yang luar biasa yang memotivasi dirinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, salah satu cara yang dia tempuh adalah dengan mencipta gending-gending Tayub gaya

Tulungagung. dikemudian hari profesi ini mampu menghidupi keluarga dan membiayai kelima anaknya yaitu tiga orang diantaranya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

## **B. Gagasan dan Konsep Dalam Berkarya**

Seniman adalah manusia ciptaan Tuhan yang pada umumnya menyukai keindahan dan memiliki tipe sebagai manusia estetik yang akan selalu menikmati keindahan, menghayati kehidupan seakan-akan bukan sebagai pemain pelaku seni, akan tetapi penonton ataupun penikmat seni. Seorang kreator seperti Yono Prawito terkadang lebih mementingkan imajinasinya dari pada teori ketika menciptakan karya, walaupun Yono Prawito sendiri memiliki dasar-dasar dan kemampuan berkarawitan yang bagus, akan tetapi dalam berkarya ia lebih mementingkan tentang rasa. Karena karya adalah suatu hal yang jujur, betapapun tinggi tingkat musikalitasnya akhirnya tetap kembali kepada rasa musikal yang dimilikinya. Demikian pula dengan penciptaan sebuah gending, kejujuran selalu harus dikedepankan, dengan kejujuran yang ada pada setiap karya akan dapat memancarkan kejernihan hati dan dalamnya perenungan terhadap tema yang dipilih dalam sebuah penciptaan.

---

<sup>10</sup> Wawancara Mudjiati, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Januari, 2012.

Pada dasarnya karya Yono Prawito mempunyai konsep yang tertanam sejak tahun 1970 atau satu tahun setelah terbentuknya kelompok Mardi Budaya, konsep tersebut adalah ingin menggali kembali kesenian Tayub di Tulungagung yang sempat surut oleh pengaruh konflik politik pada tahun 1964-1970-an. Selama enam tahun kesenian tersebut mengalami kehidupan yang memprihatinkan, sehingga berdampak pada mayoritas seniman pelakunya. Dampak tersebut antara lain yaitu menurunnya semangat para pengrawitnya untuk kembali hadir dalam kesenian Tayub, hilangnya hubungan diantara para pengrawit yang dikarenakan oleh terpecahnya (bubar) beberapa kelompok karawitan Tayub, bahkan beberapa orang diantaranya telah melupakan kegiatan seni karena mereka telah mempunyai pekerjaan lain yang lebih ditekuninya.

Dalam situasi tersebut, Yono Prawito mempunyai peran yang cukup penting dalam kehidupan kesenian Tayub di Tulungagung pada era orde baru. Dialah satu-satunya orang atau seniman yang paling peduli terhadap kesenian Tayub, dengan membawakan kembali kesenian tersebut di tengah masyarakat serta mengemas gending-gendingnya sehingga lebih beragam dan bervariasi, hal ini menjadikan semangat baru bagi beberapa seniman khususnya pengrawit tayub baik yang telah berkecimpung pada awalnya maupun yang belum pernah tergabung dalam kesenian tersebut.

Seniman pencipta mempunyai jalan atau cara yang khas dalam menciptakan karya seni, ada yang berhubungan dengan hal-hal gaib misalnya semedi, nyepi, atau hal yang lainnya dengan maksud untuk mencari ide. Namun berbeda dengan Yono Prawito, dalam menciptakan gending dia sangat dipengaruhi oleh perasaan

batinnya yang kemudian diolah dengan kemampuan estetika seni yang dimilikinya. Pada proses paling awal mencipta gending, dia mengesampingkan penilaian orang lain ataupun dampak atas gending-gendingnya di masyarakat, akan tetapi ia mencipta hanya demi untuk kepuasan batin, meski pada kenyataannya melibatkan bantuan rekan-rekannya.

Seniman pencipta mempunyai berbagai cara dalam mencipta sebuah karya seni agar terwujud sesuai dengan yang dikehendakinya. Seperti juga Yono Prawito yang mempunyai tahapan-tahapan (proses) dalam sebuah penciptaan gending. Pengalaman pribadi seringkali Yono Prawito mendapatkan ide secara tidak sengaja karena memang dalam mencipta Yono Prawito adalah seorang seniman yang tergantung pada *mood* dalam mencipta gending dengan mengalami sendiri kisah yang tercantum dalam teks vokal atau cakepannya, hal itu akan menambah bobot kuatitas lagu karena merupakan hasil dari perenungan yang mendalam dalam menuangkan ide atau gagasan.

Mencatat ide dengan membuat sketsa antara melodi dengan syairnya. Karena Yono Prawito memiliki dasar sebagai pengrawit, maka sebagian besar karya Yono Prawito lebih dahulu terwujud melodi yang merupakan hasil dari pengembangan ide-ide kemampuan musikalitasnya. Tahap ini sering kali memakan waktu yang paling lama karena harus mengadakan revisi dan pertimbangan rasa musikal dari karyanya. Kertas yang berisi sketsa tentang gending karyanya biasanya dibawa kemana-mana oleh Yono Prawito dengan maksud untuk dikritisi supaya mendapatkan masukan dari orang lain terhadap karya barunya tersebut.

### C. Kreativitas dalam Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu ilmu pengetahuan, dan wawasan tentang bagaimana dapat memasarkan sesuatu yang diproduksi oleh seseorang, kelompok, maupun perusahaan, yang kemudian akan disalurkan kepada konsumen. Dalam pemasaran tentunya membutuhkan penelitian dan analisis secara mendalam tentang subjek pemasaran. Penelitian-penelitian yang mendalam itu akan menghasilkan suatu penemuan dan inspirasi. Inspirasi itulah yang digunakan sebagai acuan baik untuk penelitian, pembelajaran lebih lanjut, maupun untuk dipraktekkan di bidang pemasaran. Dalam bukunya yang berjudul *Marketing Management (Prinsip-prinsip pemasaran)*, Philip Kotler juga mengungkapkan bahwa:

Definisi pemasaran bisa dibedakan menjadi dua, yaitu antara definisi manajerial dan definisi sosial. Berdasarkan definisi sosial, pemasaran (marketing) merupakan sebuah proses sosial dimana para individu atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan mereka inginkan melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain. Sementara sebagai definisi manajerial, seringkali disebut dengan “seni dari menjual produk.”<sup>11</sup>

Dari definisi di atas, dapat kita gunakan sebagai landasan untuk memandang pemasaran sebagai sebuah bentuk seni dan ilmu pengetahuan. Dengan tujuan untuk memilih target pasar, mendapatkan, memelihara dan mengembangkan konsumen melalui penciptaan, penyampaian dan pengkomunikasian.

Di samping memiliki kreativitas dalam menciptakan gending, ternyata Yono Prawito juga mempunyai strategi tersendiri dalam pemasaran gending-

---

<sup>11</sup> Philips Kotler Gary Armstrong, *Marketing Management Principles of Marketing* (Millenium Edition). Erlangga, 2009, Hal 376.

gending karyanya, yaitu berusaha mejadikan gending-gending karyanya populer dan lebih dikenal oleh masyarakat. Mulai tahun 1978 atau ketika terciptanya gending yang pertama, Yono Prawito selalu ingin membawakan gending-gending ciptaannya dalam Tayuban, baik pada pentas kelompok Mardi Budaya maupun pada kelompok lainnya dengan maksud memperkenalkan karyanya kepada masyarakat. Hal tersebut ternyata tidaklah mudah, sebagian besar kelompok karawitan lain cenderung menyajikan gending klasik ataupun gending yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tidaklah membuat Yono Prawito menyerah, dia melakukan cara yang lainnya yaitu membeli kaset kosong dan menitipkannya kepada petugas sound sistem untuk merekam pementasannya, dengan alasan akan dikoleksi dan dijadikan dokumentasi.

Dengan adanya dokumentasi tersebut, ternyata memberikan kemudahan bagi Yono Prawito untuk memperkenalkan gending karyanya kepada masyarakat dengan cara meminjamkan kaset-kaset tersebut kapada beberapa persewaan tape dan sound sistem secara gratis, karena meskipun sebagian besar masyarakat Tulungagung mencintai kesenian tayub, namun ada juga orang yang tidak menyelenggarakan tayuban ketika mempunyai hajat. Hal ini dikarenakan oleh faktor biaya, sebagian orang yang akan mempunyai hajat namun tidak memiliki biaya yang cukup untuk menggelar acara Tayuban, maka orang tersebut akan menyewa tape dan sound sistem yang selalu memutar rekaman gending-gending Tayub termasuk kaset-kaset rekaman koleksi milik Yono Prawito.

Cara lain yang ditempuh Yono Prawito dalam memopulerkan karyanya adalah menjalin hubungan dengan orang-orang yang mempunyai kedudukan dan



pengaruh yang kuat didalam masyarakat, baik kedudukan dalam pemerintahan maupun swasta, beberapa orang tersebut yaitu Bupati dan beberapa orang Camat.

Selain itu Yono Prawito juga menjalin hubungan dengan seorang kontraktor dalam perusahaan rekaman yang bernama Yunanto, dialah yang menghubungkan Yono Prawito dan kelompoknya dengan beberapa perusahaan rekaman, namun hal ini juga tidaklah mudah karena selain kelompok tersebut harus berpengalaman juga terdapat syarat dan ketentuan tertentu menurut aturan dari pihak studio masing-masing, salah satunya adalah dapat menunjukkan Advis yaitu surat ijin pentas yang diperoleh dari kantor kecamatan maupun kantor koramil setempat. Pada mulanya Yono Prawito melakukan rekaman di studio Ira Record pada tahun 1975 yang pada waktu itu membutuhkan Advis paling sedikit untuk persyaratannya. Pada awalnya Yono Prawito beserta kelompoknya mendapatkan honor sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah dalam sekali rekaman yaitu untuk satu kaset, dalam rekaman pertamanya tersebut semua gending yang disajikan adalah gending klasik yang sering dibawakan dalam tayuban misalnya gending *Godril*, *Gonggomino*, *Cokek*, *Lambang* dan lain sebagainya.

Rekaman kedua dilakukannya di studio yang sama pada tahun 1977, pada rekaman kedua ini Yono Prawito memberikan penawaran kepada pihak studio untuk memasukkan dua gending karyanya yaitu satu gending untuk setiap side sekaligus menjadikan gending tersebut sebagai judul dan tercantum pada sampulnya. Dengan mengisi dua gending karyanya dalam rekaman kedua ini, honor yang diperoleh Yono Prawito dan kelompoknya menjadi meningkat yaitu sebesar dua juta rupiah. Pada rekaman yang ketiga Yono Prawito sudah tidak



memerlukan advis sebagai persyaratan seperti sebelumnya karena hasil penjualan kaset sebelumnya telah mampu memenuhi jumlah yang ditargetkan oleh studio, dalam rekaman inilah mulai terjadi transaksi antara Yono Prawito dengan kontraktor yang kemudian dihubungkannya kepada pihak studio.

Keberhasilan Yono Prawito dalam menciptakan gending serta memopulerkannya ternyata telah terdengar oleh beberapa studio rekam yang lainnya, hal ini menarik perhatian studio rekam tersebut untuk mengemasnya dalam rekaman gending tayub. Pada rekaman yang keempat dan selanjutnya dilakukan oleh Yono Prawito di studio Fajar record, Pusaka *record*, Kusuma *record*, dan CHGB (Centra Hiburan Gembira Baru) *record* dengan honor yang berbeda-beda tergantung dari hasil kesepakatan dalam transaksi sebelumnya.

Seiring dengan berjalannya waktu gending-gending karya Yono Prawito tidak hanya digunakan untuk keperluan tayub, hal ini dikarenakan oleh semakin berkembangnya beberapa bentuk kesenian yang lain dengan kreasinya yang semakin beraneka ragam, misalnya gending-gending karya Yono Prawito dibawakan dalam *Campursari*, *Jaranan*, tari *Tiban*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dari beberapa seniman di Tulungagung, hampir setiap even kesenian yang diselenggarakan di Tulungagung (kesenian yang berasal dari Tulungagung) yaitu *Tayuban*, *Jaranan*, ataupun bentuk kesenian yang lainnya selalu menyajikan beberapa gending karya Yono Prawito baik dalam sajian utuh maupun hanya penggalan gendingnya. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa dengan membawakan gending karya seorang tokoh dari Tulungagung (Yono Prawito) akan terlihat pula karakter maupun identitas bahwa

kesenian tersebut berasal dari Tulungagung. Dengan demikian sosok Yono Prawito sangat berperan pada beberapa bentuk kesenian yang terdapat atau eksis di Kota Tulungagung.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Wawancara dengan beberapa seniman di Tulungagung (Misiran, Sugito, Asmuji, Kamiran, Supardi), Tulungagung, Nopember, 2012.

## **BAB IV**

### **POPULARITAS GENDING-GENDING**

#### **KARYA YONO PRAWITO**

Popularitas merupakan bentuk atau sifat yang dimiliki sesuatu atau seseorang yang menjadikannya dikenal dan disukai banyak orang, atau tindakan dan perilaku seseorang dalam mengaktualkan diri untuk dapat terkenal atau dikenal oleh masyarakat.<sup>1</sup> Untuk menjadikan seseorang atau sesuatu itu menjadi populer, tentu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi. Demikian pula pada gending-gending tayub karya Yono Prawito, terdapat dua faktor yang menjadikan popolernya karya tersebut. Untuk mengulas tentang popularitas karya Yono Prawito, dalam bab ini akan dibahas dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor musikal dan faktor non musikal.

#### **A. Faktor Musikal**

Faktor musikal yang dimaksud pada bab ini yaitu faktor-faktor yang terkait dengan domain musik yang mempengaruhi popularitas gending-gending tayub karya Yono Prawito. Pada awalnya karawitan tayub di Tulungagung menggunakan gending-gending karawitan tradisional atau karawitan klasik gaya Surakarta. Namun dalam perkembangannya gending-gending gaya Jawa Timur, khususnya gending-gending *Surabayan* juga digunakan. Pada tahun 1970-an karawitan tayub di Tulungagung semakin berkembang dengan masuknya gending-gending karya Ki Nartasabda. Ketika Yono Prawito mulai mencipta gending-

---

<sup>1</sup> [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id), 14 Januari 2013.

gending tayub, dia memperkenalkan karyanya melalui pertunjukan yang dilakukan oleh kelompoknya sendiri. Hal tersebut menjadikan perubahan yang sangat nyata pada gending-gending tayub gaya Tulungagung, karena menghadirkan garap baru dalam *Tayuban*. Munculnya gending-gending tayub karya Yono Prawito menghadirkan nuansa baru dalam dunia tayub. Gending-gending karya Yono Prawito pada akhirnya semakin populer di kalangan masyarakat tayub di daerah Tulungagung.

Untuk mengungkap popularitas gending-gending karya Yono Prawito, dalam bab ini akan diungkap faktor-faktor yang menjadikan gending-gending karya Yono Prawito populer.

#### 1) Bentuk dan Struktur Gending

Apabila kita amati gending-gending tayub yang digunakan di daerah Tulungagung, sebagian besar gending-gending tersebut menggunakan bentuk *Lancaran*. Namun demikian ada juga beberapa gending yang menggunakan bentuk *Ketawang* dan *Ladrang*. Bentuk gending karya Yono Prawito sebagian besar berbentuk *Lancaran*, akan tetapi dia juga menciptakan beberapa gending yang berbentuk *Ketawang* dan *Ladrang*. Ketiga bentuk gending tersebut adalah bentuk gending yang berukuran kecil, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yaitu:

Gending alit (kecil), yaitu gending-gending yang berukuran *Ladrang* ke bawah, bahkan untuk gending-gending jenis ini sering tidak dikelompokkan dalam “gending”, tetapi oleh masyarakat karawitan langsung disebut bentuk bahkan namanya saja, seperti *Ladrang Wilujeng*, bukan disebut gending *Ladrang Wilujeng*. Demikian juga untuk gending-gending *Ketawang*, seperti *Ketawang Puspawarno*, tidak disebut sebagai

gending Ketawang Puspowarno. Hal tersebut juga berlaku pada Ayak-ayakan Panjang Mas, Ayak-ayakan Slendro Nem, Srepegan Manyura, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pemilihan bentuk dan ukuran gending tersebut ditujukan agar tidak terlalu panjang apabila disajikan untuk mengiringi kesenian tayub. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah bahwa gending yang digunakan untuk iringan tayub biasanya gending-gending pendek dan yang memiliki nuansa gembira.<sup>3</sup>

Dari ketiga bentuk gending seperti yang disebutkan di atas, Yono Prawito telah mencipta sebanyak 158 gending. Dari sejumlah gending karya Yono Prawito tersebut, sebagian besar berbentuk *Lancaran*, yaitu sejumlah 148 gending. Walaupun Yono Prawito banyak menggunakan bentuk *Lancaran* pada sebagian besar gendingnya, akan tetapi strukturnya telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa penambahan tabuhan *Kempul* dan *Gong*. Sedangkan karya yang lain berbentuk *Ketawang* yang berjumlah 7 gending, dan *Ladrang* yang berjumlah 3 gending. Berikut perubahan struktur pada gending yang berbentuk *Lancaran*:

Struktur Bentuk Gending Lancaran Klasik Gaya Ssurakarta.<sup>4</sup>

• • • • • • • • • • • • • •  
 ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^  
 + + + + + + + + 0

<sup>2</sup> Rahayu Supanggah, Loc Cit, Hal 104-105.

<sup>3</sup> Rahayu Supanggah, Op Cit.

<sup>4</sup> Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan Jilid I A", Surakarta: ASKI, 1975, Hal 8.

### Struktur Bentuk Gending Lancaran Karya Yono Prawito.

1) . . . . .  
 ~ ~ ~ ~ ~  
 + + + + + + + + 0

2) . . . . .  
 ~ ~ ~ ~ ~  
 + + + + 0 + + + + 0

Pemilihan bentuk gending di atas dimaksudkan agar gending-gending tersebut mudah dipelajari dan dimainkan oleh kelompok-kelompok karawitan yang lainnya, selain itu juga sangat sesuai apabila disajikan dalam kesenian tayub. Hal inilah yang menjadikan gending-gending karya Yono Prawito sangat populer karena mudah dihafalkan dan disajikan.

#### 2) *Cakepan*

*Cakepan* merupakan bentuk ekspresi verbal dari pencipta, Bentuknya dapat berupa gending atau tembang. Dalam gending-gending karya Yono Prawito cakepan tersebut dapat dijumpai pada seluruh karyanya, karena kedudukan cakepan sangat penting. Dalam bentuk Lancaran misalnya, meskipun Lancaran adalah salah satu bentuk gending yang tergolong kecil, namun cukup bagi Yono Prawito untuk mengekspresikan dan mengungkapkan hal-hal yang dialaminya, yang dituangkan ke dalam teks vokal atau cakepan yang diciptakannya. Pada teks vokal yang diciptakannya, sebagian besar memilih bahasa yang cukup sederhana ataupun bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun begitu, beberapa dari karya Yono Prawito terdapat *cakepan* yang menggunakan bahasa Jawa kuna/Kawi, yang justru menambah keindahan karya tersebut. Dengan demikian gending-gending karya Yono Prawito mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan khususnya masyarakat yang menguasai bahasa Jawa, dengan tidak meninggalkan unsur-unsur kesopanan dan estetikanya. Di bawah ini adalah beberapa contoh *cakepan* dalam gending-gending karya Yono Prawito:

Lancaran grimis, Laras Slendro, Pathet Sanga

*Grimis-grimis wanci surup  
Ora ngira ora ngimpi  
Yen ta bakal kasembadan  
Pinanggih hyang asmara sih  
Tumuli paring palilah  
Kumudu sami andonsih*

*Nenggih carita si Jangkung  
Kasmaran jroning panggalih  
Tan kawedhar ing akathah  
Kumesar samar tinampik  
Wirange sak dalam-dalan  
Durung mesthi andarbeni*

Lancaran Petruk Wuyung, Laras Slendro, Pathet Nem

*Nyalemong ki lurah Kanthong Bolong  
Kang nembe anandhang panon  
Tan liya anggalih nimas dyah ayu  
Wrantawati telenging kalbu  
Temah lali warga  
Kang den entha-entha wong Jenthara  
Dhuh raden sukma nglembara  
Tiwas edan turut lurung klonthang-klanthung*



Lancaran Sarawung, Laras Pelog, Pathet Nem

*Pawitane wong urip neng bebrayane  
Aja grusa-grusu kasurung ubale nafsu  
Sing prasaja sarta eling lan waspada  
Ja nganti ketaman marang sambang sarawungan  
Padha utamakna tresna asih mring sasama  
Wani ngalah mesthi luhur wekasane  
Ngelingana neng donya amung sedhela  
Ujare winasis bebasane mampir ngombe*

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa dalam mencipta gending, Yono Prawito sebagian besar memilih bahasa yang mudah dipahami oleh mayoritas orang Jawa, yaitu bahasa yang populer dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan gending-gending karyanya disukai oleh masyarakat.

### 3) Gaya Musikal

Gaya musik adalah ciri khas atau karakteristik musik yang dihasilkan dari beberapa kondisi. Kondisi tersebut antara lain adalah lokal, individu, periodikal, kraton, dan kerakyatan. Gaya lokal yaitu sifat lokal suatu daerah yang diakui memiliki sifat estetis dan ekspresif. Setiap daerah berbeda dengan daerah yang lainnya. Inilah yang belakangan ini sehubungan dengan isu globalisasi yang kemudian kita sebut sebagai *lokal genius*. Sementara gaya individual merupakan karakteristik seorang tokoh pencipta gending yang membedakannya dengan pencipta gending lainnya. Gaya periodikal adalah tripologi karakteristik zaman tertentu yang menghasilkan gaya musik tertentu. Misalnya gaya karawitan pada abad XVI akan berbeda dengan gaya karawitan pada abad XVII. Perbedaan tersebut terletak pada teknik dan penggarapan komposisi. Gaya musik keraton dan

musik rakyat, adalah tripologi karakteristik yang menonjol dalam hal fungsi dan garap estetik. Misalnya karawitan untuk ritual di keraton tentu berbeda dalam hal fungsi dan estetikanya jika dibandingkan dengan karawitan untuk ritual di luar keraton atau pedesaan.<sup>5</sup>

Sementara Waridi mengatakan bahwa gaya adalah cara pandang sebuah komunitas masyarakat dalam suatu wilayah budaya yang diwujudkan dan dicirikan lewat kekhususan bentuk fisik dan cara-cara berperilaku secara khusus melalui pola-pola yang ditetapkan setelah melalui sebuah proses seleksi yang ketat dari pemiliknya.<sup>6</sup> Dalam mencipta karya, Yono Prawito mengacu pada dua macam gaya. Gaya tersebut yaitu gaya Ki Nartasabda, yang oleh sebagian masyarakat disebut gaya Semarang, dan gaya Jawa Timur, yang meliputi gaya-gaya Surabaya, Banyuwangi, dan Madura. Dalam pembahasan ini Penulis akan mendeskripsikan gending-gending karya Yono Prawito dan mengklasifikasikan ke dalam dua macam gaya berkarawitan, yaitu gaya Semarang dan gaya Jawa Timur.

#### a) Gaya Ki Nartasabda

Unsur yang dengan mudah diamati dalam gending-gending gaya Ki Nartasabda adalah pada permainan kendang, yaitu pada kendang dua *Ladrang* dan kendang *Lancaran* yang memiliki versi tersendiri. Kendang dua *Ladrang* dalam gaya tersebut yaitu garapnya yang dinamis dan menimbulkan kesan *sigrak* dan

---

<sup>5</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I. Ford Foundfondation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta (2002), Hal 137.

<sup>6</sup> Waridi, *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan (Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an)* Etnoteater Publisher, Bandung (2008), Hal 38.

berbeda dengan kendangan klasik gaya Surakarta. Pernyataan itu juga dijelaskan oleh Waridi ketika membahas tentang Ki Nartasabda.

Nartasabda melahirkan satu pola kendangan baru yang berbeda dengan kelaziman pola kendangan Lancaran. Hasil penting lain atas karya Nartasabda dalam bentuk Ladrang yang memperkaya khasanah musikal dalam karawitan Jawa gaya Surakarta adalah lahirnya pola kendangan ladrang, yang berbeda dengan pola kendangan yang sudah ada.<sup>7</sup>

Sementara itu unsur lain yang juga gending gaya Semarang adalah *cakepan* dan alur melodi vokalnya. *Cakepan* dan alur melodinya cenderung berbeda dengan garap vokal pada karawitan gaya Surakarta. Hal ini ditekankan juga oleh Waridi bahwa lewat gaap vokal, secara musikal Nartasabda berusaha ke luar dari kelaziman garap vokal yang lazim berlaku dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Sudah barang tentu hal itu dilakukan sebagai suatu cara untuk menghadirkan warna kebaruan pada setiap hasil karyanya.<sup>8</sup>

Cara yang dilakukan oleh Ki Nartasabda tersebut juga dilakukan oleh Yono Prawito. Dalam mencipta gending Yono Prawito selalu mempertimbangkan selera masyarakat. Karena masyarakat sangat menyukai karya Ki Nartasabda, maka dalam penciptaannya Yono Prawito juga mengacu pada gending-gending karya Ki Nartasabda yang mayoritas bernuansa ramai atau *sigrak*, baik garapnya yang mengarah pada karya Nartasabda maupun teks vokal atau *cakepannya* yang memiliki unsur yang cenderung sama dengan karya Ki Nartasabda. Hal tersebut menjadikan faktor kepopuleran gending-gending karya Yono Prawito.

---

<sup>7</sup> Waridi, Loc Cit, Hal 420.

<sup>8</sup> Waridi, Loc Cit, Hal 397.

### b) Gaya Jawa Timur

Gaya karawitan di Jawa Timur garap musikalnya banyak didominasi oleh permainan kendang. Banyak permainan kendang yang menggunakan *sinkopasi* dan cenderung jatuh pada tempo *off beat*. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kendangan Jawa Timuran tidak stabil dan mengganggu tempo maupun iramanya. Dapat dikatakan bahwa karawitan gaya Jawa Timur penuh variasi tempo dan dinamika, yaitu menghentak, rapat, penuh dengan *embat-embatan*, sehingga sedikit banyak akan berpengaruh pada aksentuasi gerak yang dibawa ketika disajikan bersama suatu tarian.<sup>9</sup>

Selain pada permainan kendang terdapat juga beberapa hal yang menjadikan ciri tersendiri bagi karawitan gaya Jawa Timur. Permainan instrumen jalinan bonang, yaitu barung dan penerus, dengan saron penerus yang merupakan teknik khas karawitan Jawa Timuran. Hal lain yang mudah diamati adalah pada vokal terutama vokal *sindhengan*, yang berbeda dengan *sindhengan* yang biasa digunakan dalam karawitan gaya Surakarta. Repertoar gending-gending gaya Jawa Timur yang sering disajikan dalam tayub misalnya: *Giro Talun, Tropongan, Jaten, Gandaria, Loro-loro, Ijo-ijo, Gedhong wetan, Cakranegara, Celeng Mogok, Gemblak, Julia-juli, Cao Glethak, Bang-bang Wetan, Samerah*, dan gending-gending Jawa Timuran yang lainnya.<sup>10</sup>

Dalam penciptaannya, Yono Prawito juga mengacu pada gaya Jawa Timur di atas, yang sebelumnya juga banyak disajikan dalam kesenian tayub di

---

<sup>9</sup> Aris Setiawan, “Diyat Sari Redjo, Empu Karawitan Jawa Timuran, (Kekaryaan dan Konsep Pemikirannya)”. Tesis Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2010, Hal 179-180.

<sup>10</sup> A.M. Munardi dkk, Pengetahuan Karawitan Jawa Timur, dinas P&K Jawa Timur. Jawa Timur, 1983, Hal 43, dan hasil wawancara dengan Amat Mukaji, 20 Nopember 2012.

Tulungagung. Karena gending-gending karya Yono Prawito juga mengacu pada gaya Jawa Timur, hal itu menjadikan karyanya menjadi populer karena disukai oleh kalangan masyarakat pecinta kesenian tayub.

#### 4) Garap Gending

Secara umum garap didefinisikan sebagai suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seorang atau suatu kelompok yang terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, yang masing-masing mempunyai cara kerja dan peran tersendiri, namun saling berhubungan sehingga menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai.<sup>11</sup> Terkait dengan karawitan Rahayu Supanggah mengemukakan tentang unsur-unsur garap yaitu:

Garap adalah sebuah sistem, garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu, dalam karawitan Jawa, beberapa garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Mengacu pada pernyataan Rahayu Supanggah tersebut, untuk menjelaskan berbagai macam unsur garap yang cukup menonjol pada gending-gending karya Yono Prawito dapat dijelaskan sebagai berikut.

Materi garap dalam penciptaan gending karya Yono Prawito adalah balungan gending dan vokal. Kedua unsur karawitan itulah yang paling ditekankan oleh Yono Prawito. Susunan balungan *ompak* cenderung lebih rapat, yaitu menggunakan balungan *mlaku*. Selain itu Yono Prawito juga memberikan

---

<sup>11</sup> Rahayu Supanggah, Loc Cit, Hal 3-4.

aksen-aksen atau permainan tabuhan yang berbeda ketika menjelang masuknya vokal dan ketika terdapat jeda dalam *cakepannya*. Berikut contoh susunan balungan pada salah satu gending karya Yono Prawito.

Congkir Ulung, Lancaran laras slendro pathet sanga

Buka : . 2 3 5 1 2 3 5 . 2 3 5 1 2 1 (1)

Umpak : . 2 3 5 1 2 3 5 . 2 3 5 1 2 1 (1<sup>11</sup>)

Ngelik : 235 . 5 . 1 6 5 1 2 3 2 1 6 3 (5)

. 1 1 . 5 5 6 1 . 5 3 5 3 5 6 (1)

. 5 5 . 1 2 3 5 1 6 1 5 1 1 2 (1<sup>11</sup>)

235 6 111235 6 1 . 1 6 5 3 5 6 (1)

51.5123 . 2 3 5 . 5 3 2 3 2 1 (235)

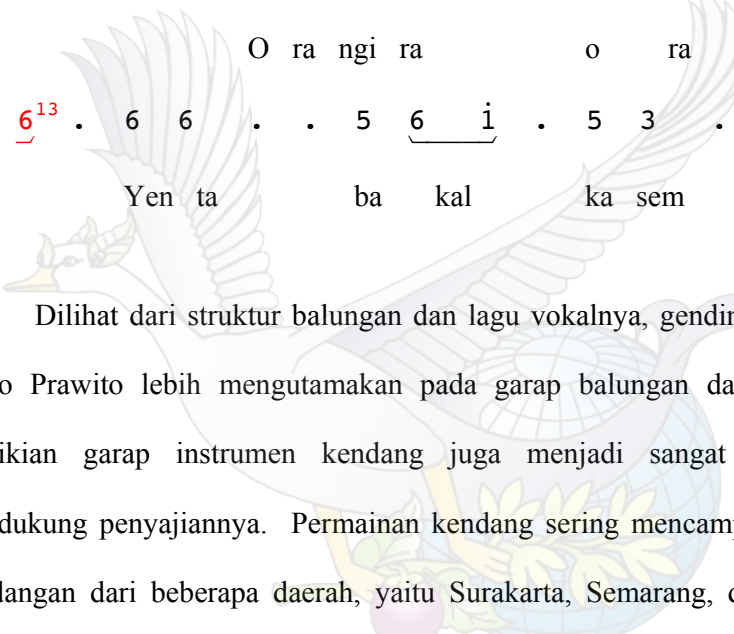
.35235.352.5 3 5 1 1 6 5 6 1 2 (1)<sup>12</sup>

Cakepan dari gending-gending karya Yono Prawito menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Garap vokal dalam penyajiannya yaitu pengucapan suku kata terakhir biasanya jatuh setelah seleh balungan (*Nglewer*). Teknik penyajiannya menggunakan dua warna suara yaitu vokal putri dan vokal putra, baik secara bergantian, berdialog, maupun secara

<sup>12</sup> Balungan yang ditandai dengan warna biru adalah permainan tabuhan yang berbeda, digunakan untuk menandai masuknya vokal dan mengisi jeda antara satu kalimat vokal dengan kalimat berikutnya.

bersama. Jenis vokal lain yang terdapat dalam gending karya Yono Prawito yaitu *senggakan*, yang biasanya dilakukan oleh vokalis putra, dan disajikan pada waktu *ompak* gending. Di bawah ini adalah contoh teks vokal pada gending karya Yono Prawito:

Penggalan teks vokal Lancaran Grimis-grimis, Laras Slendro, Pathet Sanga



.	.	.	.	5	6	<u>i</u>	<u>i</u>	.	.	6	<u>i</u>	<u>2</u>	.	5	<u>5</u>
				O	ra	ngi	ra			o	ra		ngim-	pi	
<u>6</u> <sup>13</sup>	.	6	6	.	.	5	<u>6</u>	<u>i</u>	.	5	3	.	<u>2</u>	<u>1</u>	2
		Yen	ta			ba	kal			ka	sem		ba	dan	

Dilihat dari struktur balungan dan lagu vokalnya, gending-gending karya Yono Prawito lebih mengutamakan pada garap balungan dan vokal, namun demikian garap instrumen kendang juga menjadi sangat penting dalam mendukung penyajiannya. Permainan kendang sering mencampurkan pola-pola kendangan dari beberapa daerah, yaitu Surakarta, Semarang, dan Jawa Timur. Selain itu juga sering memunculkan pola-pola spontan. Garap instrumen selain kendang yaitu garap bonang yang dijaln dengan saron penerus, dan cenderung mengacu pada garapan Jawa Timur.<sup>14</sup>

Gaya daerah lainnya yang digunakan oleh Yono Prawito dalam menggarap gendingnya yaitu garapan Banyuwangi pada gending berjudul *Ketemu Maning*,

<sup>13</sup> Balungan dan teks vokal yang ditandai dengan warna merah adalah pola vokal yang *nglewer*.

<sup>14</sup> Baca Aris Setiawan, Pembentukan Karakter Musikal Gending Jula-Juli Suroboyoan dan Jombang. Skripsi Jurusan Karawitan, Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2008.



dan garapan Madura pada gending berjudul *Tore-Tore*. Kedua gending tersebut keseluruhannya digarap sesuai dengan kaidah-kaidah garap yang ada pada kedua daerah tersebut. Dalam kasus ini menunjukkan bahwa Yono Prawito mampu membuat *aransment* musik maupun vokalnya dengan menggunakan materi dari kedua daerah tersebut. Beberapa gending karya Yono Prawito akan Penulis cantumkan pada halaman lampiran untuk mengetahui gending-gending karya Yono Prawito dalam bentuk notasi dan teks vokalnya.

## **B. Faktor Non Musikal**

Selain faktor musikal yang telah dibahas, penyebab popularitas gending-gending karya Yono Prawito adalah faktor non musikal, yaitu faktor yang tidak terkait secara langsung dengan musik. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

### **1) Industri Rekaman.**

Kepopuleran suatu karya akan segera tercapai apabila karya tersebut telah direkam di sebuah studio rekaman. Hal ini berdasarkan pada kenyataan, bahwa hampir semua kreasi musik yang diciptakan oleh para seniman saat ini popularitasnya berawal dari produksi rekaman yang dijual secara komersil. Baru kemudian ditirukan, dan dimainkan dalam panggung pementasan, terutama panggung hiburan untuk acara *hajatan*. Karena alasan ekonomi, masyarakat yang ingin menikmati gending tayub cukup dengan memutar rekamannya saja. Hal tersebut mengakibatkan dampak yang positif, yaitu populernya gending-gending karya Yono Prawito. Popularitas gending-gending tersebut semakin meluas dan lebih dikenal oleh masyarakat, bahkan di luar lingkup wilayah Tulungagung. Hal

ini tidak terlepas dari peranan pihak studio rekaman yang mengemas serta memasarkan rekaman-rekamannya ke berbagai daerah lainnya.

## 2) Fanatisme

Menurut pengamatan Penulis, garap gending tayub di Tulungagung diwarnai oleh gaya dari senimannya. Di daerah tersebut, selain Yono Prawito juga terdapat beberapa seniman yang berusaha untuk menciptakan gending baru. Meski begitu gending-gending karya seniman lain di Tulungagung mayoritas tidak begitu populer seperti gending karya Yono Prawito. Dari beberapa kreasi gending yang pernah diciptakan, gending-gending karya Yono Prawito lah yang paling banyak jumlahnya dan masih tetap eksis sampai saat ini. Penciptaan gending tersebut juga menjadi pelopor penciptaan gending bagi beberapa seniman di Tulungagung, dengan begitu peranannya sangat penting dalam menentukan arah perkembangan gending tayub di Tulungagung.

Ciri khas gending-gending karya Yono Prawito banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan fenomena lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari repertoar gending-gending yang dibawakannya, yaitu sering mengambil dari repertoar gending-gending berdasarkan atas pengalaman pribadi maupun kondisi sosial masyarakat.

## 3) Informasi

Informasi disini adalah tertuju pada penyampaian berita secara oral. Dalam penyampaian berita tentang pertunjukan tayub di Tulungagung, masyarakat menerima informasi melalui beberapa cara. Informasi tersebut biasanya disampaikan dari mulut ke mulut, misalnya dari tamu undangan, pihak

persewaan *tarub*, ataupun dari para pedagang. Meskipun informasi tersebut disampaikan secara oral, namun jadwal pementasan tayub oleh Yono Prawito beserta kelompoknya dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat luas di Tulungagung. Hal tersebut menjadikan masyarakat mendapatkan informasi tentang pertunjukan tayub oleh kelompok *Mardi Budaya* sehingga secara tidak langsung Yono Prawito lebih dikenal oleh masyarakat. Dengan menyaksikan pertunjukan tayub tersebut, masyarakat akan mengenal gending-gending tayub karya Yono Prawito.

Uraian di atas sedikit banyak telah menjelaskan bahwa gending-gending karya Yono Prawito tercipta karena kepeduliannya terhadap kesenian tayub. Dengan didukung oleh keahlian dan daya kreativitas yang cukup tinggi, Yono Prawito mampu menghasilkan karya-karya yang tidak hanya berkualitas tetapi juga disenangi oleh masyarakat khususnya pecinta kesenian tayub, sehingga karya-karya tersebut cukup populer. Kepopuleran karya-karya tersebut pada akhirnya dijadikan bagian dari kesenian lainnya, yang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini tidaklah terlepas dari kreativitas para seniman di Tulungagung yaitu dengan menciptakan gending-gending sendiri. Penciptaan tersebut dipelopori oleh Yono Prawito seperti pada fokus kajian yang dipilih oleh penulis. Selain itu, tentunya masih banyak terdapat fokus lain yang masih bisa diungkap dan dikaji karena unsur kekayaan seni dan budaya yang dimilikinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dari bab I sampai bab IV, kiranya telah menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dicantumkan di muka. Berbagai uraian atau penjelasan yang terkait dengan kreativitas Yono Prawito serta ciri khas dan popularitas gending-gending karyanya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Yono Prawito merupakan sosok seniman yang unik. Sejak usianya masih kecil, ia dapat memainkan beberapa instrumen gamelan terutama kendang dengan cukup terampil. Ia justru banyak menerima pendidikan gamelan secara tidak langsung, akan tetapi pendidikan tersebut diperolehnya dengan mengamati dan menirukan apa yang dilakukan oleh seniman lain, namun demikian dia mempunyai kemauan untuk mengembangkannya. Kemampuannya yang handal dalam memainkan instrumen gamelan serta berkarya dengan baik sebagian besar didapatnya secara otodidak.

Kreativitas Yono Prawito dalam mencipta gending tayub gaya Tulungagung merupakan andilnya dalam dunia karawitan, khususnya di dunia kesenian tayub di Tulungagung. Sebagai seorang seniman, dia telah menciptakan lebih dari seratus lima puluh gending tayub yang sampai saat ini karyanya masih tetap digunakan oleh masyarakat di Tulungagung

Dalam mencipta gending tayub, Yono Prawito banyak mengacu pada karya-karya yang telah ada dan disenangi oleh masyarakat. Gending-gending tayub karya Yono Prawito banyak dipengaruhi oleh gaya Surakarta, Ki Nartasabda, dan Jawa Timuran.

Gending-gending tayub karya Yono Prawito sangat digemari oleh masyarakat karena bentuk dan strukturnya seperti bentuk gending yang sudah ada sehingga mudah untuk dipelajari dan disajikan. Garap gending karya Yono Prawito sangat beragam sehingga sangat menarik, dan sesuai untuk disajikan dalam kesenian tayub.

Produktivitasnya dalam menciptakan gending Tayub ternyata mampu mengantarkannya menuju dapur rekaman. Beberapa studio rekaman telah mengemas dan mempublikasikan gending-gending karyanya dalam bentuk rekaman kaset komersial. Peran produksi rekaman tersebut sangat besar dalam mempopulerkan karya Yono Prawito karena masyarakat dengan mudah mendapatkan dan menikmatinya.

## **B. SARAN**

Dengan selesainya penelitian tentang Kreativitas Yono Prawito dalam Mencipta Gending Tayub Gaya Tulungagung ini, penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Beberapa saran kami sampaikan kepada pihak-pihak terkait, antara lain;

1. Seniman yang ingin mencipta gending haruslah memiliki kemampuan dan bekal yang cukup untuk menghasilkan karya yang sempurna sehingga bentuk, gaya, dan garapnya juga telah dipertimbangkan.
2. Seniman penggarap hendaknya memahami pengetahuan tentang garap sehingga ketika menyajikan sebuah gending garapnya bisa serasi dengan karakter gending tersebut.

3. Kepada rekan-rekan mahasiswa diharapkan dapat melakukan penelitian yang berkait dengan karawitan, khususnya kajian yang berhubungan dengan gending agar ilmu pengetahuan tentang karawitan menjadi lebih maju lagi.



## DAFTAR ACUAN

### A. Kepustakaan

- A. M. Munardi dkk, "Pengetahuan Karawitan Jawa Timur", Dinas P&K Jawa Timur: Jawa Timur, 1983.
- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aneka Baru, 1982.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. "*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta. Pustaka Pelajar, (2003).
- Aris setiawan, "Diyat Sari Redjo Empu Karawitan Jawa Timuran" (*Kekaryaan dan Konsep Pemikirannya*). Tesis untuk mencapai gelar Magister, Institut Seni Indonesia Surakarta: Surakarta, 2010.
- , "Pembentukan Karakter Musikal Gendhing Jula-Juli Suroboyoan dan Jombangan", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta: Surakarta, 2008.
- Dedi Supriadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan IPTEK*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Djohan, "Psikologi Musik", Buku Baik, Yogyakarta, 2005.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fakultas Seni Pertunjukan, *Buku Panduan Tugas Akhir*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2010.
- Joko Santoso. "Kartolo Kreativitasnya dalam Kidungan Jula-Juli dan Lawakan". Tesis untuk mencapai gelar Magister, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta, 2007.
- Joko Sulistyono, "Kendangan Tayub Gecul Gaya Tulungagung Cengklok Ki Yono Prawito (Penerapan dalam Bentuk Lancaran dan Ladrang)", Skripsi Sarjana Seni. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta, 1997.
- Martopengrawit, "Pengetahuan Karawitan Jilid 1A", Surakarta: ASKI, 1975.



- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. (Bandung: Penerbit Nusa Media dan Penerbit Nuansa. 2007.
- Mary Jo Meadow, *Memahami Orang Lain*, Yogyakarta, Kanisius, 1989.
- Philips Kotler Gary Armstrong, *Marketing Manajement Principles Of Marketing (Millenium Edition)*, Erlangga, 2009.
- Rahayu Supanggah, *“Bothekan Karawitan II” Garap*. ISI Press Surakarta: Surakarta, 2007.
- Sri Joko Raharjo, “Keunikan Garap Kendhangan Mudjiono”. Tesis untuk mencapai gelar Magister, Institut Seni Indonesia Surakarta: Surakarta, 2009
- Sri Rochana Widyastutiningrum, “Seni Pertunjukan Tayub Di Blora Jawa Tengah Kajian Dari Perspektif Sosial Budaya Ekonomi”. Disertasi Untuk memperoleh Gelar Doktor Dalam Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada: Yogyakarta, 2006.
- Supardi, “Perkembangan Gendhing Tayub Tulungagung” (1970-2007). Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana jurusan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta: Surakarta, 2008.
- Tontowi Jauhari, “Motivasi Sebagai Penggerak Tingkah Lagu Manusia” Laporan Penelitian, Unit Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 1998.
- Team Peneliti Sejarah dan Babad Tulungagung, “*Sejarah dan Babad Tulungagung*” Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung: Tulungagung, 2004.
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Waridi, *Gagasan Dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*, Bandung: Etnoteater Publisher kerjasama dengan BAAC kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2008.

## B. Sumber Rekaman

Mardi Budaya, *Plenggong (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F2 9155, Semarang, tt.

-----, *Nginang Karo Ngilo Ketemu Maning (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F3 9455, Semarang, tt.

-----, *Sasar-Susur (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F2 9176, Semarang, tt.

-----, *Tetanen Romo Ono Maling (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F3 9472, Semarang, tt.

-----, *Pamitan Ela-Elo (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F3 9501, Semarang, tt.

-----, *Tanjung Perak Sego Patik (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F3 9485, Semarang, tt.

-----, *Numpak Taksi (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F3 9493, Semarang, tt.

-----, *Mondar-Mandir (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Bintang Fajar, seri F3 9225, Semarang, tt.

-----, *Patung Ayu (Gending-gending Tayub Jawa Timuran/Tulungagung)*, Rekaman Kusuma Record, seri KGD 107, Klaten, tt.

-----, *Ayu Manis*, Rekaman CHGB Record, seri CH, V042, Surabaya, 2004.

-----, *Kabula*, Rekaman CHGB Record, seri CH, V041, Surabaya, 2004.

Suwito Laras, *Ngumbar Asmara*, Rekaman CHGB Record, seri CH, V637, Surabaya, 2011.

-----, *Sandal Jepit Calon Bojo*, Rekaman CHGB Record, seri CH, V477, Surabaya, 2009.

-----, *Gendhing-Gendhing Tayub Tulungagung (Edisi Khusus) vol 5*, Rekaman CHGB Record, seri CH, V153, Surabaya, 2006.

-----, *Gendhing-Gendhing Tayub Tulungagung (Edisi Khusus) vol 5*, Rekaman CHGB Record, seri CH, V154, Surabaya, 2006.

Purnama Aji, *Ngelamun Keladuk Tresno*, Rekaman Jayabaya Record, Malang, tt.



### C. Nara Sumber

Asmuji, 59 tahun, pengrawit dan pengrajin kendang, Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Joko Sulistyana, 45 tahun, pengrawit, Kabupaten Trenggalek.

Kamiran, 47 tahun, pengrawit dan dalang, Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.

Mudjiati, 60 tahun, istri Yono Prawito, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Partini, 44 tahun, waranggana Tayub, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Rudi Margono, 38 tahun, pengrawit, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Sugito, 63 tahun, Pensiunan PNS dan Dalang, Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Sunar, 62 tahun, pramugari Tayub, Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Supardi, 29 tahun, alumni Institut Seni Indonesia Surakarta, Desa Sobontoro, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Suwita, 47 tahun, pengrawit, Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.

Suyatna, 63 tahun, pengrawit, Desa Balerejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Untung Mulyono, 50 tahun, pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

### D. Webtografi

[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id). *Landasan Teori Popularitas*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2010.

## LAMPIRAN

### Notasi

Petruk Wuyung, Lancaran, laras slendro, pathet Sanga

Buka: . . 3 3 5 6 5 3 2 1 3 2 2 1 6 (5)

i 6 5 . 2 i 6 5 i 6 5 2 5 6 1 (2)

3 3 3 . 1 2 3 . 1 6 1 2 1 6 3 (5)

Ngelik: . i . 5 . i . 5 . i . 6 . i . (6)

. i . 5 . i . 5 . i . 5 . i . (2)

. 1 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . (2)

. 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 6 . (5)

Umpak menjelang suwuk:

1 . 1 5 1 . 1 5 1 . 1 5 3 2 1 (6)

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 3 2 1 (6)

. 6 i 6 5 3 6 5 3 2 1 2 . 6 1 (2)

3 3 3 . 1 2 3 . 1 6 1 2 1 6 3 (5)

## Vokal

. . 2̇ 2̇ . 2̇ . . . 2̇ 2̇ 1̇ 5 3̇ 1̇ 5  
 Nya le mong ki lu rah kan thong bo long

. . 2 2̣ 5 5 . . . 5 6 6̣ . 6 5 6  
 Kang nem be a nan dhang pa non

. . 6̣ 6 5 6 6̣ 2̇ 2̇ 5 2̣ 5 . 6̣ 6̣ 5  
 Tan li ya a ngga lih ni mas Dyah a yu

. . 2̣ 5 . . 2̣ 5 2̣ 2̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5 6̣  
 Wran ta wa ti te le nging kal bu

. . 6̣ 6̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 1̣ 1̣ 3̣ 5 . 3̣ 5  
 te mah la li war ga

. . 5 3̣ 2̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ . 6̣ . 1̣ 2̣ 2̣  
 Kang den en tha en tha wong Jen tha ra

3̣ . 3̣ 3̣ . 3̣ 3̣ . . 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 3̣ 3̣  
 dhuh ra den suk ma nglem ba ra

. 5 5 5 5 5 5 5 1̇ 2̇ 2̇ 5 5 6̣ 6̣ 5 5  
 ti was e dan tu rut lu rung klon thang klan thung

## Ngimpi Langgenga, Lancaran, Laras Pelog, Pathet Nem

Buka: . 5 5 6 5 3 2 1 . 2 . 1 . 6 . ⑤

Umpak: . . 5 6̂ . 5̃ 3 2̂ . 3̃ 1 2̂ 1 5 6̂ ⑤

. 6 5 3̂ . 3̃ 2̂ 1̂ . 5̃ . 6̂ . 2̂ 1̂ ①

. . 1̂ 1̂ . 5̃ 6̂ 1̂ . 1̂ 2̂ 3̂ . 5̃ 3̂ ③

. 3̂ 3̂ 2̂ . 3̃ . 5̂ . 2̂ . 1̂ . 6̂ . ⑤

Ngelik: . 2̂ . 1̂ . 2̂ . 1̂ . 6̂ . 3̂ . 2̂ . ①

. 3̂ . 5̂ . 3̃ . 6̂ . 1̂ . 2̂ . 3̃ . ①

. 2̂ . 1̂ . 2̂ . 1̂ . 5̂ . 3̂ . 5̂ . ⑥

. 1̂ . 6̂ . 5̂ . 6̂ . 2̂ . 1̂ . 6̂ . ⑤

Vokal

. . i 2̂ i 5 6 i . . 3̂ 2̂ i 6 2̂ i

Ra sa ning a - ti ku tan sah ku du ang nggu-

. i̇ . . . 6 5 3̂ . . 3̂ 2̂ 5 3̂ 2̂ 1̂

yu se mo no a ku mung o ra ngi

. 1̂ . . . 2̂ 3̂ 5̂ 5̂ 5̂ . . . 3̂ 5̂ 6̂

ra sa ka ge dhe ne pi sum bang

6 6 . . . 6 i̇ 2̂ . i̇ . 6̂ . 2̂ 3̂ i̇

sih mu ga we bom bong ing a ti



. 1̇ . . 3̇ 2̇ 3̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 6̇ 1̇  
 ku o ra tu ru a ku ngim pi da di ra tu  
 . . . . 5 3 5 6 6 6 6 5 2 3 5 6  
 Ra tu muk ti e ling ku ngan ti sa i ki  
 . . 6 1̇ . 2̇ 1̇ 6 6 6 6 . 1̇ 2̇ 3̇ 2̇  
 Ri na weng ngi tak pun di ka ya a ji  
 . . 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 1̇ 5̇ . 1̇ 5̇ 5̇  
 Mu ga la ku u ta ma te tep lang - geng a

Grimis-grimis, Lancaran, Laras Slendro, Pathet Sanga

Buka:

. 2 . 6 . 2 . 6 . 5 . ⑤

Umpak:

. 1̇ . 5̇ . 1̇ . ⑤ . 2̇ . 3̇ . 5̇ . ⑥  
 . 2̇ . 6̇ . 2̇ . ⑥ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤

Ngelik:

. 1̇ . 5̇ . 1̇ . ⑤ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . ②  
 . 6̇ . 5̇ . 6̇ . ① . 2̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤  
 . 2̇ . 6̇ . 2̇ . ⑥ . 3̇ . 5̇ . 3̇ . ②  
 . 5̇ . 6̇ . 1̇ . ② . 1̇ . 6̇ . 1̇ . ⑤  
 . 3̇ . 2̇ . 3̇ . ② . 6̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤

•  $\overset{\frown}{6}$  •  $\overset{\frown}{5}$  •  $\overset{\frown}{6}$  •  $\textcircled{1}$  •  $\overset{\frown}{5}$  •  $\overset{\frown}{6}$  •  $\overset{\frown}{3}$  •  $\textcircled{5}$

## Vokal

$$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad \underbrace{\dot{1} \quad \dot{2}} \quad \cdot \quad \dot{2} \quad \dot{2}$$

Gri mis - gri mis                      wan      ci                      su rup

Neng gih ca ri ta si Jang kung

$$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \underbrace{\dot{1} \quad \dot{2}} \quad \cdot \quad 5 \quad \underbrace{5}$$

O ra ngi ra o ra ngim- pi

Kas- ma ran jro ning- pang ngga lih

$$\underline{6} \quad . \quad 6 \quad 6 \quad . \quad . \quad 5 \quad \underline{6 \quad 1} \quad . \quad 5 \quad 3 \quad . \quad \underline{2 \quad 1} \quad 2$$

Yen ta ba kal ka sem ba dan

Tan ka we dhar ing a ka thah

• • • • 1 6 1 2 3 • 1 6 • 1 6 5

Pi nang gih hyang as ma ra sih

Ku me sar sa mar ti nam pik

$\underline{2} \quad . \quad 2 \quad 2 \quad . \quad . \quad 2 \quad \underline{5 \quad 6} \quad . \quad 6 \quad \underline{1} \quad . \quad \underline{6} \quad 6 \quad 5$

Tu mu li pa ring pa li lah

Wi rang e sak nda lan da lan

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & 6 & 5 & \cdot & \underbrace{6 & 1} & 1 & \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot & \underbrace{5 & 3} & 5 \end{array}$$

Ku mu du sa mi an don sih

Du rung mes thi an dar be ni

## Kabula, Ladrang, Laras Pelog, Pathet Nem

Buka: . 3 6 5 . 3 1 2 6 6 1 2 2 . 2 ②

A || 1 . 1 2 4 4 6 5 1 6 1 5 . 3 1 2

. 1 2 6 3 5 2 3 6 5 3 2 . 1 2 ⑥

2 1 2 3 2 1 5 6 2 1 5 3 6 5 3 2

. 3 6 5 . 3 1 2 6 6 2 3 5 6 3 ⑤ ||

B || . 6 . 6 5 6 . 5 . 5 6 5 . 6 . 6 5 6 . 5 . 5 6 ⑤

. 3 3 3 . 2 3 2 3 5 6 5 3 5 6 2 . 2 . ②

. 6 5 . 6 5 . 3 2 . 3 2 . 6 5 . 6 5 . 3 2 . 3 ②

. 6 6 6 . 1 2 3 2 1 6 5 3 2 5 . 5 . ⑤ ||

Vokal

. . 12 24 4 4 56 5 . 6 . 1 5 35 3 21 2

Ma he ning cip ta ku ma rang hyangma ha wi ku

. 1 21 6 . 5 5 35 3 6 5 3 2 i i 21 6

pa ri ngana wahyumu ka ba gyan

. 2 i . 2 3 . 2 12 5 6 2 i 5 3 6 5 . 3 2

ku lawarga      gu yub    ru kun      ba gas wa ras      wi      ris  
 . 3 56 5      . 3 21 2      .6 6 2 3      5 6 56 5  
 Duh gus    ti      kang maha    sih      mu gi    ker sa      a    ngabul    na

### Pegat Tresna, Lancaran, Laras Pelog, Pathet Nem

Buka: Celuk    .    .    .    . 5 6    1 4    3 4    5  
 a mung te-kan se mé né

Vokal

|| . 1 4 5    6 5 3 2̂    3 2 1 6    4 5 6 ⑤  
 . 1 4 5    6 5 3 2̂    3 2 1 6    4 5 6 ①  
 . 1 3 5    . 4 5 6̂    5 4 2 1    2 1 6 ⑤  
 . 5 4 5    6 5 3 2̂    3 2 1 6    4 5 6 ①||

Umpak

|| . 5 4 5    6 5 3 2    3 2 1 6    4 5 6 ①||

Vokal

.    .    .    .    5 6    1 4    3 4    5    .6 5    .5 2̂    .2 2̂    3̂ 1̂ 2̂  
 a mung te-kan se me    né ni    mas pungkassra wungku

. .  $\dot{3}\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\overline{6\ 5}$  6 . .  $\overline{.5\ 4\ 5}$   $\overline{.5\ 6}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}}$  5

janji ku tak u jud i a ja ngun dha ma na

. . . .  $\overline{5\ 6}$   $\overline{1\ 4}$   $\overline{3\ 4}$  5  $\overline{.6\ 5}$   $\overline{.5\ \dot{2}}$   $\overline{.2\ \dot{2}}$   $\overline{\dot{3}\dot{1}}$   
 $\dot{2}$

adhuu musti ka ning dyah nuli be cik pra sajaa

. .  $\dot{3}\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\overline{6\ 5}$  6 . .  $\overline{.5\ 4\ 5}$   $\overline{.5\ 6}$   $\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$

i

uni mu tak en tè ni yèn bo- sen ning a

ku

. . .  $\overline{.1}$   $\overline{1\ 3}$   $\overline{3\ 1}$   $\overline{1\ 5}$  5  $\overline{.6\ 6}$   $\overline{.5\ 4}$   $\overline{.5\ 6}$   $\overline{.1}$   
 $\overline{\dot{1}\dot{6}}$

na- dyan pe-gat a-ku tansah é ling sla ga né wong ma-  
 nis

. . . .  $\overline{4\ 5\ 4}$   $\overline{2\ 1}$   $\overline{.5\ 6\dot{1}}$   $\overline{.1\ \dot{2}\dot{1}}$   $\overline{.1\ 6}$   $\overline{\dot{1}\dot{2}}$   $\overline{\dot{2}\dot{5}}$

*mung tri pa ka ra ma nung sa da tan nga-wru-hi*

. . . .  $\overline{5\ 6}$   $\overline{1\ 4}$   $\overline{3\ 4}$  5  $\overline{.6\ 5}$   $\overline{.5\ \dot{2}}$   $\overline{.2\ \dot{2}}$   $\overline{\dot{3}\dot{5}}$   $\dot{2}$

*si-ji te-mu né jo dho lo ro te ka ning ka beg jan*

. .  $\dot{3}\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\overline{6\ 5}$  6 . .  $\overline{.5\ 4\ 5}$   $\overline{.5\ 6}$   $\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$  1

*telu ti ba ning pas thi be cik pe gat tres na*

**Foto-Foto**

Gambar 1. Yono Prawito Pimpinan Kelompok Karawitan Mardi Budaya



Gambar 2. Kelompok Karawitan Mardi Budhaya



Gambar 3. Waranggana Supartini dalam pertunjukan tayub  
(Foto reproduksi CHGB Record)



Gambar 4. Suasana pertunjukan tayub di Tulungagung  
(Foto reproduksi CHGB Record)





Gambar 5. Mondar-Mandir, gending karya Yono Prawito dalam rekaman gending tayub dalam rekaman kaset di studio Fajar Semarang



Gambar 6. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo Pimpinan Yono Prawito



Gambar 7. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo  
Pimpinan Yono Prawito



Gambar 8. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo  
Pimpinan Yono Prawito



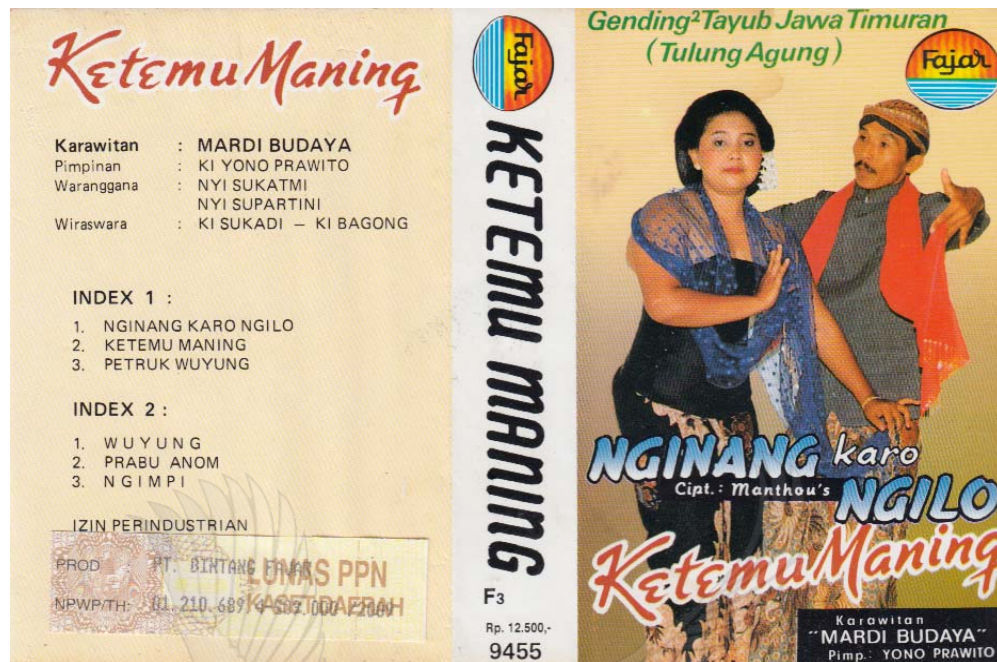


Gambar 9. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo Pimpinan Yono Prawito



Gambar 10. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo Pimpinan Yono Prawito





Gambar 11. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo  
 Pimpinan Yono Prawito

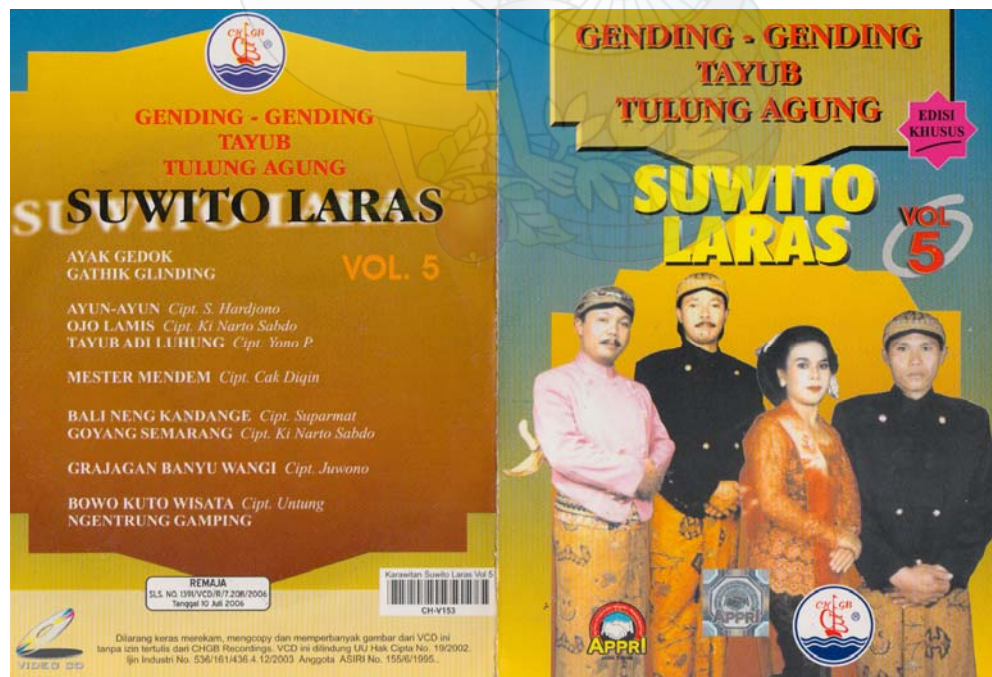


Gambar 12. Sampul kaset rekaman karawitan Mardi Budoyo  
 Pimpinan Yono Prawito





Gambar 13. Cover VCD rekaman gending tayub Tulungagung oleh Sanggar seni Purnama Aji untuk mengenang gending-gending karya Yono Prawito



Gambar 14. Tayub Adi Luhung, gending Yono Prawito yang disajikan oleh kelompok karawitan Suwito laras yang dikemas dalam VCD produksi CHGB record Surabaya



Gambar 15. Karya Yono Prawito ladrang Samirah dan lancaran Bingung yang disajikan oleh kelompok karawitan Suwito laras pada rekaman di CHGB record Surabaya



Gambar 16. Langgam Sela Langking yang disajikan oleh kelompok karawitan Suwito laras pada rekaman di CHGB record Surabaya



### Karya-Karya Yono Prawito

#### Gending-gending bentuk Lancaran karya Yono Prawito

NO	NAMA GENDING	BENTUK	LARAS/PATHET
1	Aja Cidra	Lancaran	Slendro Sanga
2	Aja G-R	Lancaran	Pelog Nem
3	Aja Kegi	Lancaran	Slendro Sanga
4	Aja lewa	Lancaran	Pelog Lima
5	Aja Nggrumut	Lancaran	Slendro Nem
6	Aja Ngina	Lancaran	Slendro Sanga
7	Aku Gumun	Lancaran	Slendro Sanga
9	Aja Sudjana	Lancaran	Slendro Sanga
10	Amit-amit Jabang Bayi	Lancaran	Slendro Nem
11	Andhe-andhe Lumut	Lancaran	Slendro Nem
12	Aneh Tapi Nyata	Lancaran	Pelog Barang
13	Ati Bingung	Lancaran	Pelog Nem
14	Ayu Manis	Lancaran	Pelog Lima
15	Bali Neng Kandhange	Lancaran	Slendro Sanga
16	Balung Pakel	Lancaran	Slendro Sanga
17	Banyu Mendho	Lancaran	Pelog Nem
18	Becik Melu	Lancaran	Slendro Sanga
19	Bonjor	Lancaran	Slendro Sanga
20	Candik Ayu	Lancaran	Slendro Manyura
21	Cogkir Ulung	Lancaran	Slendro Sanga
22	Dag Dig Dug	Lancaran	Slendro Sanga
23	Desa Gamping	Lancaran	Slendro Nem
24	Desa Maju	Lancaran	Slendro Nem
25	Dhayohe Teka	Lancaran	Pelog Nem
26	Digorohi	Lancaran	Pelog Nem
27	Ganggamina	Lancaran	Slendro Nem
28	Gara-gara Slirane	Lancaran	Slendro Nem
29	Gedhang Kluthuk	Lancaran	Pelog Nem
30	Gela-gelo	Lancaran	Slendro Nem
31	Gembira Ria	Lancaran	Slendro Sanga
32	Gemes Dewe	Lancaran	Slendro Sanga
33	Gendreh Lengeh	Lancaran	Slendro Sanga
34	Genit	Lancaran	Pelog Lima
35	Gentha Dara	Lancaran	Slendro Manyura
36	Golek Kencana	Lancaran	Pelog Lima
37	Gombal-gambul	Lancaran	Pelog Barang
38	Gotong Royong	Lancaran	Slendro Sanga
39	Goyang Lambe	Lancaran	Pelog Lima



40	Grahana Surya	Lancaran	Slendro Sanga
41	Grenda	Lancaran	Slendro Manyura
42	Grimis-grimis	Lancaran	Slendro Sanga
43	Hak Asasi	Lancaran	Slendro Sanga
44	Halo Sayang	Lancaran	Slendro Sanga
45	Hamemayu	Lancaran	Pelog Nem
46	Harjunaku	Lancaran	Slendro Sanga
47	Impenku	Lancaran	Slendro Nem
48	Ingandaya	Lancaran	Slendro Sanga
49	Jala Sutra	Lancaran	Slendro Nem
50	Jampi Wuyung	Lancaran	Pelog Barang
51	Janji Nrima	Lancaran	Slendro Sanga
52	Jaran Dhor	Lancaran	Slendro Nem
53	Jaran Goyang	Lancaran	Slendro Sanga
54	Jare Setya	Lancaran	Slendro Sanga
55	Kartini	Lancaran	Slendro Sanga
56	Kedhep-kedhepan	Lancaran	Slendro Nem
57	Kembang Ganyong	Lancaran	Pelog Nem
58	Kembang Gedhang	Lancaran	Pelog Nem
59	Kembang Jambe	Lancaran	Pelog Nem
60	Kembang Lambe	Lancaran	Slendro Nem
61	Kembang Melati	Lancaran	Slendro Nem
62	Keladuk Tresna	Lancaran	Slendro Nem
63	Kenong Alit	Lancaran	Slendro Nem
64	Ketemu Maning	Lancaran	Slendro Sanga
65	Klapa Muda	Lancaran	Slendro Nem
66	Kuncit Kuning	Lancaran	Slendro Nem
67	Kutha Rawa	Lancaran	Pelog Nem
68	Kyai Cakra	Lancaran	Slendro Nem
69	Labuh Tresna	Lancaran	Slendro Sanga
70	Lara Asmara	Lancaran	Slendro Nem
71	Mangga Mulya	Lancaran	Slendro Nem
72	Mangu-mangu	Lancaran	Slendro Manyura
73	Mawar Kuning	Lancaran	Pelog Nem
74	Mental-mentul	Lancaran	Slendro Manyura
75	Mondar-mandir	Lancaran	Slendro Nem
76	Mung Pujiku	Lancaran	Slendro Sanga
78	Ngelamun	Lancaran	Pelog Nem
79	Ngendem	Lancaran	Slendro Sanga
80	Ngenteni	Lancaran	Pelog Barang
81	Ngimpi Langgenga	Lancaran	Pelog Nem
82	Ngleluri	Lancaran	Pelog Nem
83	Nguda Rasa	Lancaran	Pelog Nem
84	Numpak Taksi	Lancaran	Slendro Sanga
85	Obral Asmara	Lancaran	Slendro Nem

86	Olah Raga Gembira	Lancaran	Pelog Nem
87	Olah Raga Rahayu	Lancaran	Pelog Nem
88	Olobis Kuntul Baris	Lancaran	Slendro Nem
89	Ora Ngira	Lancaran	Pelog Barang
90	Othak-athik	Lancaran	Pelog Nem
91	Panjer Sore	Lancaran	Pelog Nem
92	Pasar Ngemplak	Lancaran	Slendro Sanga
93	Pasar Senggol	Lancaran	Slendro Sanga
94	Pasrah	Lancaran	Slendro Sanga
95	Patung Ayu	Lancaran	Slendro Nem
96	Pegat Tresna	Lancaran	Slendro Sanga
97	Petruk Wuyung	Lancaran	Slendro Nem
98	Plenggong	Lancaran	Slendro Sanga
99	Polantas	Lancaran	Slendro Nem
100	Prabu Anom	Lancaran	Slendro Sanga
101	Produksi Karya Desa	Lancaran	Slendro Sanga
102	Putri Kencana	Lancaran	Pelog Nem
103	Rahayu	Lancaran	Pelog Nem
104	Randha Ayu	Lancaran	Slendro Sanga
105	Rara Kembang Sore	Lancaran	Slendro Manyura
106	Rayuan Gombal	Lancaran	Slendro Nem
107	Rojeer	Lancaran	Slendro Nem
108	Rujak Dhondhong	Lancaran	Pelog Nem
109	Rukun Santosa	Lancaran	Slendro Nem
110	Runtung	Lancaran	Pelog Nem
111	Samirah	Lancaran	Pelog Nem
112	Sanggrahan Alami	Lancaran	Pelog Nem
113	Santai	Lancaran	Slendro Sanga
114	Sarawung	Lancaran	Pelog Nem
115	Sasar-susur	Lancaran	Slendro Sanga
116	Sego Patik	Lancaran	Pelog Barang
117	Sehidup Semati	Lancaran	Pelog Nem
118	Sekar Pucang	Lancaran	Pelog Nem
119	Sela Langking	Lancaran	Slendro Sanga
120	Selendang Kawung	Lancaran	Pelog Lima
121	Semangat Budaya	Lancaran	Pelog Lima
122	Semon-semonan	Lancaran	Slendro Sanga
123	Senam Pagi	Lancaran	Slendro Nem
124	Si Gemi	Lancaran	Slendro Nem
125	Siskamling	Lancaran	Pelog Barang
126	Si Unyil	Lancaran	Pelog Barang
127	Suka Rame-rame	Lancaran	Pelog Nem
128	Sumur Bandung	Lancaran	Pelog Nem
129	Tamba Kangen	Lancaran	Slendro Sanga
130	Taman Sari	Lancaran	Pelog Lima

131	Tanda Sih	Lancaran	Slendro Nem
132	Tansah Liwung	Lancaran	Slendro Sanga
133	Tayub Adi luhung	Lancaran	Pelog Nem
134	Tengara	Lancaran	Pelog Nem
135	Tetel Loyang	Lancaran	Slendro Sanga
136	Tolak Sangkala	Lancaran	Slendro Manyura
137	Tore-Tore	Lancaran	Slendro Manyura
138	Tulungagung Bersinar	Lancaran	Pelog Nem
139	Tulungagung Ingandaya	Lancaran	Pelog Nem
140	Tumbak Sate	Lancaran	Pelog Lima
141	Turinisasi	Lancaran	Slendro Sanga
142	Udut Cethe	Lancaran	Slendro Manyura
143	Waduk Wonorejo Indah	Lancaran	Slendro Nem
144	Wah Kaco	Lancaran	Slendro Nem
145	Wisa Rawa	Lancaran	Slendro Manyura
146	Wuyung	Lancaran	Pelog Nem
147	Ye Ye Ye	Lancaran	Slendro Nem
148	Yo Mojok	Lancaran	Pelog Barang

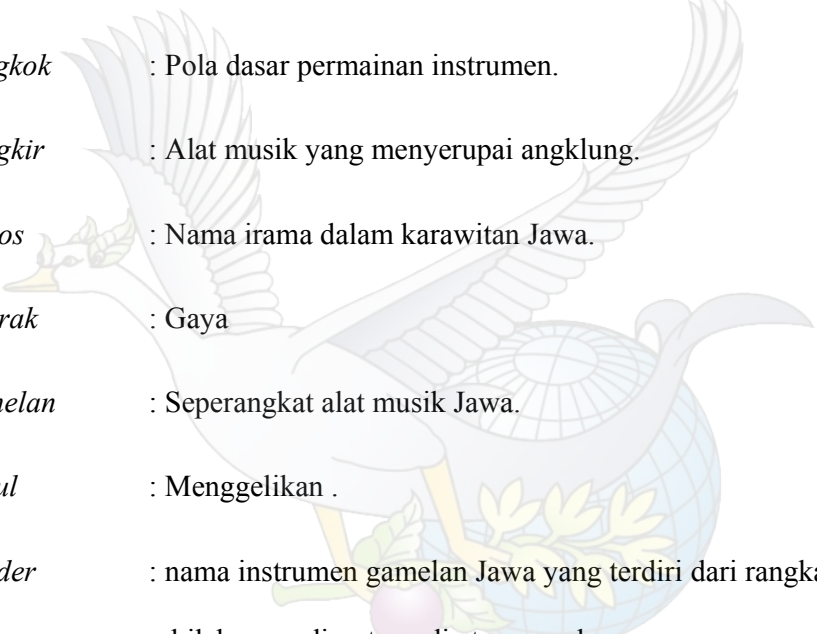
### Gending-gending bentuk Ketawang karya Yono Prawito

NO	NAMA GENDING	BENTUK	LARAS/PATHET
1	Aku Kasmaran	Ketawang	Pelog Barang
2	Berkah Basuki	Ketawang	Slendro Sanga
3	Krai Seta	Ketawang	Pelog Nem
4	Lelamunan	Ketawang	Slendro Sanga
5	Nglelamun	Ketawang	Pelog Barang
6	Pegatsih	Ketawang	Slendro Sanga

### Gending-gending bentuk Ladrang karya Yono Prawito

NO	NAMA GENDING	BENTUK	LARAS/PATHET
1	Kabula	Ladrang	Pelog Nem
2	Karonsih	Ladrang	Pelog Nem
3	Sri Mataya	Ladrang	Slendro Manyura

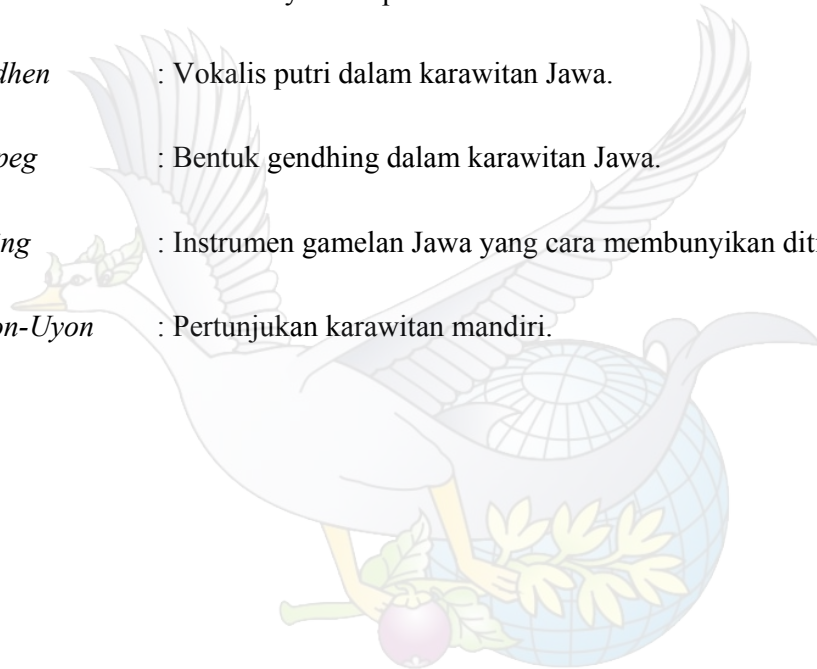
## Glosari



<i>Ater</i>	: Tanda.
<i>Balungan</i>	: Kerangka gendhing.
<i>Bersih desa</i>	: Sebuah ritual yang diselenggarakan setiap tahun sekali.
<i>Cakepan</i>	: Istilah untuk menyebut syair dalam karawitan Jawa.
<i>Cengkok</i>	: Pola dasar permainan instrumen.
<i>Congkir</i>	: Alat musik yang menyerupai angklung.
<i>Dados</i>	: Nama irama dalam karawitan Jawa.
<i>Gagrak</i>	: Gaya
<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik Jawa.
<i>Gecul</i>	: Menggelikan .
<i>Gender</i>	: nama instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah yang direntang di atas rancak
<i>Gendhing</i>	: Lagu dalam musik Jawa
<i>Gong</i>	: Nama instrumen gamelan Jawa yang digantung berbentuk bulat dan berpencon
<i>Jineman</i>	: Bentuk gendhing dalam karawitan Jawa
<i>Kebar</i>	: Pola sekaran kendhang dalam karawitan Jawa
<i>Klenengan</i>	: Pertunjukan karawitan

- Kempul* : Jenis instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu, saat di bunyikan digantung pada gayor.
- Kemuda* : Salah satu bentuk gendhing Jawa
- Kenong* : Jenis instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu, yang berjumlah 5 nada.
- Kethuk* : Nama salah satu gamelan Jawa seperti bonang hanya berjumlah 2, diletakkan pada rancak
- Ladrang* : Bentuk gendhing dalam karawitan Jawa.
- Laras* : Tangga nada dalam gamelan Jawa.
- Lancaran* : Salah satu bentuk gending Jawa.
- Langgam* : Salah satu bentuk gending Jawa.
- Ludruk* : Drama tradisional yang berasal dari Jawa Timur.
- Nadar* : Kaul/ permintaan terkabul.
- Ngelik* : bagian bentuk ladrang atau ketawang yang digunakan sebagai penghidangan vokal.
- Ngibing* : Menari.
- Pathet* : Sistem yang mengatur pembagian wilayah nada dalam karawitan Jawa.
- Pengibing* : Penari laki-laki.
- Penanggap* : Orang yang memepergelarkan sebuah pertunjukan.

- Pengrawit* : Musisi gamelan Jawa.
- Penggerong* : Vokal putra dalam karawitan Jawa.
- Sabetan* : Ketukan balungan dalam setiap gatra yang bersifat ajeg.
- Sampak* : Bentuk gendhing dalam karawitan Jawa.
- Siter* : Instrumen gamelan Jawa berbentuk dawai yang cara membunyikan dipetik.
- Sindhen* : Vokalis putri dalam karawitan Jawa.
- Srepeg* : Bentuk gendhing dalam karawitan Jawa.
- Suling* : Instrumen gamelan Jawa yang cara membunyikan ditiup.
- Uyon-Uyon* : Pertunjukan karawitan mandiri.



**Biodata Penulis**

Nama : Bayu Sekti Permono

NIM : 02111133

Tempat/ Tanggal Lahir : Tulungagung, 14 Januari 1984

Alamat : RT/RW. IV/I Desa Tanjungsari, Kecamatan  
Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

**Riwayat Pendidikan**

1. TK Mardisunu tamat tahun 1990
2. SD Negeri I Tanjungsari tamat tahun 1996
3. SLTP Negeri I Tulungagung tamat tahun 1999
4. SMU Negeri I Rejotangan Tulungagung tamat tahun 2002
5. Institut Seni Indonesia Surakarta sampai sekarang